PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN KH. HASYIM ASY'ARI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ai Siti Hodijah
Nim : 1711210105

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

TAHUN AKADEMIK 2021

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Ai Siti Hodijah
NIM : 1711210105

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : Ai Siti Hodijah
NIM : 1711210105
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Pendidikan Berbasis Multikultural Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Bengkulu, 16 Agustus 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Asiyah, M.Pd.	Asmara Yumarni, M.Ag.
NIP. 196510272003122001	NIP. 197108272005012003

Scanned by TapScanner

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"Peran Guru Dalam Pendidikan Berbasis Multikultural Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asyari"** yang ditulis oleh Ai Siti Hodijah, NIM: 1711210105, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari senin, tanggal 30 Juli 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua
Dr. Husnul Bahri, M.Pd. .....
NIP. 196209051990021001

Sekretaris
Sinta Agusmiati, M.Pd. .....
NIP. 198408302019032005

Penguji 1
DR. Basinun, S.Ag, M.Pd. .....
NIP. 197710052007102005

Penguji 2
Pebri Prandika Putra, M.Hum. .....
NIP. 198902032019031003

Bengkulu, 16 Agustus 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zuhaedi, M.Ag.,M.Pd
NIP. 196903081996031005

Scanned by TapScanner

PERSMBAHAN

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan penulis kekuatan, kesabaran dan keikhlasan untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebuah bukti bahwa selesai sudah perjuanganku sebagai Mahasiswa Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu . Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua ku tercinta ayahanda Sardi dan ibunda Sartinah yang telah membimbing, memberi motivasi, menguatkan, mendukung, mendo'akan kami dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Kakak ku Ropidin, Sp dan adik ku May MayaSari serta selauruh keluarga besar yang senantiasa memberi dukungan, semangat dan do'a sehingga aku dapat mencapai keberhasilan ku.
3. Sahabat ku tercinta Susi Nurhayati, Ayu Netasya Putri, Pathatun Nisak, Kardila Wati, Rosi Oktavia, Rezky Hasanah P. S Teman-teman seperjuangan PAI kelas 7 D angkatan 2017, terima kasih karena selalu membantu dan memberikankan semangat dalam menyelesaikan tugas skripsiku.
4. Untuk seluruh Dosen Prodi PAI dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu khususnya Fakultas Tarbiyah dan Tadris, yang telah membimbing, mengarahkan, dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk diri ini.
5. Agama, Bangsa, Civitas Akademika, dan Almamaterku IAIN Bengkulu yang Telah menempahku.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ai Siti Hodijah

NIM : 1711210105

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Peran Guru Dalam Pendidikan Berbasis Multikultural Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan KH. Hasyim Asy'ari"** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juni 2021
Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

Ai Siti Hodijah
1711210105

Dipindai dengan CamScanner

MOTO

وَقَالَ صَلَّ للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُوْا العِلْمَ وَاعْمَلُو بِهِ

Artinya :

"Pelajarilah Ilmu dan Amalkanlah"

وَقَالَ صَلَّ للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُوْا العِلْمَ وَكُوْنُوْا مِنْ أَةْلِهِ

Artinya:

"Tuntutlah Ilmu dan Jadilah Ahlinya"

"Meski Hidup Mu Hanya Sebentar, Lakukanlah Yang Terbaik!"

ABSTRAK

Nama: Ai Siti Hodijah, Nim: 1711210105, Judul Skripsi: "Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari", Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing: 1. Dr. Hj. Asiyah, M.Pd., 2. Asmara Yumarni, M.Ag.

Kata kunci: Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural, Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman budaya (Multikultural) sehingga tidak jarang permasalahan-permasalahan yang disebabkan perbedaan kultur terjadi di Indonesia, oleh sebab itu demi menjaga kedamaian di Indonesia maka perlu adanya pendidikan multikultural. Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural salah satu profesi yang berperan penting adalah pendidik atau guru. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pendidikan multiultural perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari, serta persamaan dan perbedaan perspektif tentang peran guru dalam pendidikan multikultural dari kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan pada subjek penelitian yang sama dan juga dengan triangulasi sumber dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik komparasi konstan. Hasil dari penelitian ini adalah: peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara antara lain:, menjadi teladan *(ing ngarsa sung tuladha)*, memberi motivasi *(ing madya mangn karsa)*, memberi dorongan *(tut wuri handayani)*, menjaga persatuan, Membimbing, memonitoring. Selanjutnya dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari'adalah: menjaga persatuan, mengajar, memberi teladan, menjaga keharmonisan, ketertiban dan kedamaian, memperhatikan kehadiran peserta didik, mengawasi, menerapkan pendidikan karakter, mengajarkan kepada peserta didik untuk mementingkan kepentingan umum, Mendidik, dan menjadi pemimpin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul ***"Peran Guru Dalam PendidikanBerbasis Multikultural Perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari".*** Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan dan uswatun hasanah kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag.,MH. Selaku rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Trabiyah dan Tadris.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Tarbiyah
4. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Ibu Dr. Hj. Asiyah, M.Pd selaku pembimbing I
6. Ibu Asmara Yumarni, M.Ag selaku pembimbing II
7. Perpustakaan IAIN Bengkulu sebagai penyedia buku-buku yang mendukung penyusunan skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat kami harapkan. Semoga

skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 16 Agustus 2021

Penulis

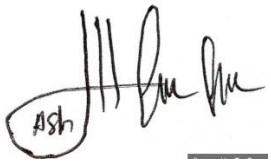

Ai Siti Hodijah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN PENGUJI ..... **iii**

PERSEMBAHAN ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 5
C. Identifikasi Masalah 7
D. Pembatasan Masalah 7
E. Rumusan Masalah 8
F. Tujuan Penelitian 8
G. Manfaat Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORI **12**

A. Kajian teori 12
1. Peran Guru 12
a. Pengertian Peran Guru 12
b. Peran Guru Dalam Pendidikan 15
2. Pendidikan Multikultural 23
a. Pengertian Pendidikan Multikultural 23

b. Tujuan Pendidikan Multikultural 24
c. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural 25
B. Penelitian Terdahulu 26
C. Kerangka Berfikir 30

BAB III METODE PENELITIAN 33
A. Jenis Penelitian 33
B. Data dan Sumber data 33
C. Teknik Pengumpulan Data 36
D. Teknik Keabsahan Data 37
E. Teknik Analisis Data 37

BAB IV HASIL PENELITIAN 39
A. Deskripsi Data 39
1. Ki Hadjar Dewantara 39
a. Biografi Ki Hadjar Dewantara 39
b. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan 40
2. KH. Hasyim Asy'ari 47
a. Biografi KH. Hasyim Asy'ari 47
b. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan 50
B. Analisis Data 53
1. Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Perspektif Ki Hadjar Dewantara. 53
2. Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. 64
3. Persamaan Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari. 75
4. Perbedaan Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari. 77

BAB V PENUTUP 80
A. Kesimpulan 80

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara

Tabel 4.2 Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural KH. Hasyim Asy'ari

Tabel 4.3 Persamaan Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari

Tabel 4.4 Perbedaan Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

Bagan 4.1 Bidang Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara majemuk, terdiri dari berbagai kepercayaan, kebudayaan, etnic dan adat istiadat yang beragam. Kultur Indonesia yang sangat beragam menjadi tentangan tersendiri bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia, sebab semakin banyak perbedaan yang apabila dibiarkan dan tidak segera diatasi maka bukan tidak mungkin konflik-konflik lintas budaya yang terjadi di masa lalu akan terulang kembali.

Contoh konflik lintas budaya di Indonesia yang sangat besar adalah Tragedi sampit yang melibatkan dua suku yaitu suku Dayak dan suku Madura yang menelan korban jiwa sekitar 469 orang dalam waktu 10 hari, kemudian Konflik Maluku merupakan konflik yang juga diakibatkan oleh perbedaan, yaitu perbedaan kepercayaan, dalam konflik ini memakan korban dengan jumlah yang sangat banyak yakni sekitar 8.000-9.000 jiwa meninggal, banyak rumah yang terbakar, yakni sekitar 29.000rumah, serta 45 masjid, 47 masjid, 719 toko, 38 gedung milik pemerintah dan 4 Bank hancur. Rantang konflik ini juga adalah konflik yang paling lama yakni terjadi selama 4 tahun. [1]

Karena kultur yang beragam, konflik yang terjadi pun beragam, tidak hanya konflik besar seperti yang telah disebutkan diatas, namun banyak juga ditemui konflik-konflik kecil yang terjadi di lingkungan seperti yang penulis

---

[1] Tempo.co, *"Konflik Yang Dipicu Keberagaman Budaya Indonesia"*, artikel diakses pada 20 februari 2021 dari https://nasional.tempo.co/read/668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesia

temui di lingkungan sekitar tempat tinggal penulis yang merupakan daerah transmigrasi, sehingga terdiri dari berbagai suku dan kebudayaan.

Karena perbedaan tersebut, banyak sekali penduduk transmigrasi yang memandang kebudayaan, adat dan kebiasaan penduduk lokal sangat buruk, bahkan ketika seseorang melakukan kesalahan, seringkali penduduk mengatakan bahwa orang tersebut melakukan sesuatu seperti kebiasaan penduduk lokal. Selain itu saling mengejek bahasa dari kedua belah pihak pun sudah tidak asing lagi dilakukan. Mereka yang melakukan hal-hal diatas seringkali orang tua atau orang-orang yang sudah dewasa, dan hal ini banyak dicontoh oleh anak-anak di lingkungan sekitarnya, sehingga kebiasaan saling mengejak bahasa, atas, kebiasaan dan kebudayaan terus berlanjut.

Maka disinilah pentingnya pendidikan multikultural sebagai sarana untuk mengembalikan kultur bangsa yang saling berhormati dan toleransi yang tinggi. Untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural maka diperlukan adanya tenaga pendidikan atau guru yang memhami bagaimana perannya dalam pendidikan multikultural tersebut. Seorang guru merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab sangat berat terhadap peserta didik, bukan sekedar memberi ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki perana yang sangat penting dalam meluruskan niat peserta didik, memotivasi siswa pada proses pembelajaran, menjadi fasilitator yang mempermudah peserta didik dalam

belajar, memberikan kasih sayang kepada peserta didik, dan berupaya menumbuhkan karakter baik dalam diri siswa[2].

Indonesia memiliki banyak tokoh pendidikan, baik tokoh pendidikan Islam maupun tokoh pendidikan nasional yang juga dalam proses pendidikannya menerapkan pendidikan multikultural yang teorinya bisa digunakan untuk menambah wawasan dalam upaya menjadi guru yang memahami perannya dalam pelaksanaan pendidikan multikultural diataranya yaitu KHD (Ki Hadjar Dewantara) dan juga KH. Hasyim Asy'ari.

Ki Hadjar Dewantara adalah Bapak pendidikan Indonesia dan telah meletakkan dasar pendidikan nasional di Indonesia dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Nilai-nilai Taman Siswa sebagai wujud pemikiran yang dimiliki oleh Ki Hadjar Dewantara juga tertuang jelas dalam pendidikan Nasional Indonesia termasuk salah satunya adalah lambang pendidikan Nasional yaitu *Tut Wuri handayani*.[3]

Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikannya menggunakan system *among* , kemudian ketertiban dan kedamaian digunakan sebagai metode dalam menjalankan asas kemerdekaan dalam membina potensi serta akhlak peserta didik. System *among* dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan yang berarti pada saat pembelajaran berlangsung pendidik harus bersikap layaknya pembimbing sekaligus pemimpin.[4]

---

[2] *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari,Pendidikan Khas Pesantren Adabul 'Alim Wal Muta'alim. Penerjemah Rosidin (Malang; Genius Media, 2020), h. 141-149.*

[3] Sita Acatylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara,* (Malang: Madani, 2018), h.10.

[4] Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Karakter Bangsa MenurutSukarno, Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangunwijaya*, (Bantul: Ampera Utama, 2017.), h.119-120.

Seperti yang kita ketahui, sebelum model pendidikan diperbaharui di Indonesia banyak sekali tokoh yang melaksanakan pendidikan dengan model periwayatan atau pesantren, salah satunya yaitu KH. Hasyim As'ari, beliau adalah salah satu dari sekian banyak ulama hebat yang dimiliki oleh negara kita Indonesia. Kiprah beliau di Indonesia tidak hanya sebatas pendidikan dan pesantren, akan tetapi beliau juga merupakan salah satu pejuang Indonesia yang memiliki semangat kepahlawanan yang tinggi dan tidak pernah kendor, bahkan Bung Tomo dan Panglima besar Jendra Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng dalam rangka meminta nasehat untuk mengusir penjajah.[5]

Dalam buku *Pendidikan Karakter Khas Pesntren* yang diterbitkan oleh Genius Media yang merupakan terjemahan dari kitab *Adabul 'Alim walmuta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari, dalam buku tersebut sangat jelas tertulis bahwa guru dituntut agar mampu membimbing , mengajar, membantu, mengawasi, dan menjaga keharmonisan peserta didik serta menumbuhkan sikap, akhlak, budi pekerti dan karakter yang baik dalam diri pelajar.[6]

Hakikat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang baik, di mana karakter itu diwujudkan melalui, perasaan, perbuatan, sikap dan pikiran dalam

---

[5] Chairul Anam, "Pertumbuhan dan perkembangan Nahdatul Ulama*",* dalam Churiah, ed., *Penolakan Kh.Hasyim Asy'ari Terhadap Praktek Para Mursyid Tarekat Tentang "Perwalian" Di Jombang,* (Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), h. 18.

[6] Rosidin, *"Pendidikan Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Walmuta'alim"*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013; reprint, Malang: Genius Media, 2020), h.141-144.

membentuk manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia lainnya, dengan lingkungannya, dan dengan kebangsaannya.[7]

Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh kedua tokoh diatas secara tidak langsung mengarah pada pendidikan yang berbasis multikultural, oleh sebab itu cara mereka melaksanakan pembelajaran sangat baik dipelajari oleh calon pendidik maupun pendidik untuk diterapkan di lingkungan belajarnya.

Hasil penenlitian skripsi yang penulis laksanakan diharapkan dapat menjadi penunjang belajar bagi calon guru maupun guru untuk menjadi sosok guru yang dapat menjalankan perannya dalam pendidikan berbasis multikultural dengan baik, sebab Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kultur, sehingga memerlukan sosok pendidik yang mampu membuat rakyatnya bisa saling menghargai berbagai kultur yang ada tersebut.

Hal tersebut diatas sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Setiawan dengan judul *Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara*, dimana dia menjelaskan bahwa dengan mengetahui dan menyadari peran, tugas dan tanggung jawab dirinya yang merupakan seorang pendidik, dengan cara melihat dan mengkaji serta mendalami pemikiran-pemikiran dari tokoh pendidikan Indonesia, maka hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas guru baik dalam menyadari peran, tugas dan

[7] Ahmad Sudiyono, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), h.64-65.

tanggung jawabnya maupun semua yang berkaitan dalam proses belajar mengajar.[8]

Untuk itu diperlukan adanya pengkajian tentang peran-peran guru dalam pendidikan multikultural dari tokoh-tokoh pendidikan baik tokoh pendidikan formal/umum yaitu Ki Hadjar Dewantara maupun tokoh pendidikan Islam/ pondok pesantren yaitu KH. Hayim Asy'ari agar mendapatkan pengetahuan dari pendidikan multikultural yang dilaksanakan dalam pendidikan umum juga dalam pendidikan khusus islam atau pesantren sehingga tidak hanya dari satu sistem pendidikan saja.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu ***"Peran Guru Dalam Pendidikan Berbasis Multikultural Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.***

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap jududl penelitian *Studi Komparasi Peran Guru Dalam Pendidikan berbasis multikultural Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Kyai Haji Hasyim Asy'ari,* oleh karena itu penulis akan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi penulis yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran berarti segala tingkah laku yang diharapkan ada pada diri seseorang sesuai dengan

[8] Agus Setiawan, "Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara," (Skripsi S1 Fakultas IlmuTarbiyah dan Keguruan,Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). h. 5.

kedudukannya.[9] Sedangkan pengertian guru menurut KBBI adalah orang memiliki profesi, pekerjaan atau mata pencaharian sebagai seorang pengajar.[10]

2. Pendidikan multikultural merupakan segala paya dalam rangka menumbuhkan sikap menghargai segala keragaman yang ada di Indonesia.[11]
3. Perspektif, arti dari kata perspektif dalam KBBI merupakan suatu pandangan atau pendapat.
4. Ki Hadjar Dewantara, Ki Hadjar Dewantara atau Raden Mas Soerjaningrat adalah bapak pendidikan Indonesia sekaligus pejuang kemerdekaan Inodenesia. Ki Hadjar Dewantara melakukan perjuangan merintis kemerdekaan melalui jalan pendidikan yaitu dengan mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa. Kemerdekaan merupakan cita-cita taman siswa dan dituangkan dalam asas Panca Darma, asas Taman Siswa.[12]
5. K.H Hasyim Asy'ari, nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim adalah seorang pahlawan Nasional Indonesia sekaligus salah satu ulama besar yang dimiliki Bangsa Indonesia serta pendiri salah satu organisasi islam terbesar di Indonesia yakni Nhadatul Ulama.

---

[9] Peran. (def.3). 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 26 November 2020, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran

[10] Guru. 2016. Pada KBBIDaring. Diambil pada 26 Noveber 2020, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran

[11] Rustam Ibrahim, " Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam", *ADDIN*, No. 1, Vol.7, (Februari 2013), h. 129.

[12] Ki Hadjar Dewantara,dkk, *30 Tahun Taman Siswa* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1952), h.x.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat banyak keberagaman budaya, agama, etnis, dan suku di Indonesia.
2. Pentingnya pendidikan multikultural untuk Negara yang memiliki keberagaman budaya seperti Indonesia.
3. Pentingnya pengetahuan peran dan tugas guru dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.
4. Terdapat perbedaan perspektif antara Ki Hadjar dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari tentang peran seorang guru dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi maslah diatas, agar tidak melebarnya penelitian dan pembahasan kea rah yang tidak ada kaitannya dengan penelitian pada skripsi ini maka penulis membatasi maslah yaitu:

1. Peran guru dalam pendidikan multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.
2. Persamaan dan perbedaan peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif KH. Hasyim Asy'ari?
3. Apa persamaan peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hdjar Dewantara dan KH. HasyimAsari?
4. Apa perbedaan peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendekripsikan bagaimana peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hajar Dewantara.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif KH. Hasyim Asy'ari.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa persamaan peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hdjar Dewantara dan KH. HasyimAsari.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa perbedaan peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis bisa dikatakan sebagai manfaat yang digunakan dalam hal mengembangkan ilmu pengetahuan.[13] Beberapa manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks penelitian kajian pustaka tentang peran seorang guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara maupaun KH. Hasyim Asy'ari.
b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dugunakan sebagai sumber pembelajaran bagi calon guru maupun yang telah menjadi guru pada umumnya dan khususnya bagi penulis agar bisa menjadi guru yang bertanggung jawab serta melaksanakan perannya dengan baik.
c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber kajian tentang perbandingan pandangan Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap peran seorang guru dalam pendidikan berbasis multikultural.

2. Manfaat Praktis

Merupakan penelitian yang berguna dalam bidang pengaplikasian, yakni manfaat penelitian bagi program[14] manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[13] Kresna, "Pengertian Manfaat Penelitian (Skripsi dan Tesis)", artikel diakses pada tanggal 26 Desember 2020 dari https://konsultasiskripsi.com/2017/08/24/pengertian-manfaat-penelitian-skripsi-dan-tesis/.

a. Hasil penelitian ini dharapkan menjadi sumber informasi dan masukan bagi guru terkait dengan peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan.
b. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi penulis agar terus belajar untuk menjadi sosok pendidik yang benar-benar bertanggung jawab.
c. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi dalam melakukan penelitian yang serupa, baik materi maupaun metode penelitian.

[14] Kresna, ”Pengertian Manfaat Penelitian (Skripsi dan Tesis)”, artikel diakses pada tanggal 26 Desember 2020 dari https://konsultasiskripsi.com/2017/08/24/pengertian-manfaat-penelitian-skripsi-dan-tesis/.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peran dalam KBBI memiliki arti "perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat."[15]

Menurut Wahjosumijo, peran adalah "sejumlah tanggung jawab atau tugas yang dibebankan dan harus dilaksanakan oleh seseorang".[16] Selanjutnya menurut Hermansyah mendefinisikan bahwa 'peran' dapat didefinisikan sebagai *"expectations about appropriate behavior in a job position (leader, subordinate)"*. Perilaku yang diharapkan dari suatu pekerjaan terdiri dari dua jenis, yaitu *role perception* yang berarti persepsi seseorang tentang bagaimana orang itu berperilaku; atau bisa juga dikatakan sebagai pemahaman atau kesadaran mengenai pola perilaku dan fungsi yang diharapkan dari orang tersebut, dan *role expectation* yang berarti

[15] Peran (def.3). 2016. Pada KBBI Daring. dikutip 26 November 2020, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran

[16] Wahjosumijo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.155.

bagaimana cara orang lain menerima perilaku seseorang pada situasi tertentu.[17]

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip dari Soleman B. Taneko tentang peran, ia mengatakan bahwa, "bagaimana cara individu-individu bertingkah laku dalam upaya memenuhi kewajiban dan dalam rangka mendapatkan hak-hak nya, hal ini merupakan aspek yang bergerak dari status atau kedudukan yang dimiliki seseorang. Cara-cara tersebut adalah sesuatu yang disebut sebagai *role* atau peranan.[18]

Dari beberapa pengertian peran diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan tanggung jawab, kewajiban dan perilaku yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status tententu dalam suatu organisasi, kelompok atau masyarakat. Peran tidak akan bisa dipisahkan dari status, peran yang harus dijalankan seseorang tergantung pada status apa yang melekat pada dirinya. Peran seorang guru akan berbeda dengan peran seseorang yang memiliki status atau profesi lain.

---

[17] Hermansyah, "*Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung*", eJournal Pemerintahan Integratif, vol 3, No 2 (2015), h.353.

[18] Soleman B. Taneko, "Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan", dalam Agus Setiawan, ed., *Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Isam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h.9 .

Kemudian definisi guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang memiliki pekerjaan atau profesi sebagai pengajar.[19]

Dikutip dari buku Ing. Gatut Saksono yang berjudul Pendidikan Karakter bangsa, Ki Hadjar dewantara mendefinisikan guru sebagai seseorang yang harus mampu menjadi atau memberi teadan, memberi motivasi dan memberi dorongan (*ing ngarsa sung tuladha* , *Ing madya mangun karsa* dan *Tut wuri handayani*) Guru juga dalam definisi beliau diartikan sebagai *pamong* (pembimbing) sekaligus pemimpin.[20]

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini baik jalur pendidikan formal, dan pendidikan dasar, serta pendidikan menengah.[21]

Dari berbagai uraian yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpukan bahwa guru adalah seseorang yang bekerja atau berprofesi sebagai tenaga pendidik atau pengajar yang bukan sekedar mentransfer ilmu tetapi harus memiliki kompetensi profesional dan

---

[19] Guru. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 27 November 2020, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran

[20] Ing. Gatut Saksono, Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Sukarno, Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangunwijaya, (Bantul: Ampera Utama, 2017), h. 116.

[21] Tim SIMKeu Kemendikbud, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1), diakses pada tanggal 27 November 2020, dari https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm

mampu menjalankan tugasnya yaitu membimbing, melatih, memberi dorongan dan motivasi, mendidik, mengarahkan, mengajar, menilai serta mengevaluasi peserta didik baik dari segi pelajaran, sikap, dan keterampilan.

Dari definisi peran dan guru yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah tugas, tanggung jawab, kewajiban dan perilaku yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh seseorang yang berprofesi sebagai tenaga pendidik atau pengajar.

b. Peran Guru Dalam Pendidikan

Guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, baik pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan yang bersifat nonformal. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, guru selaku tokoh utama dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah memiliki peranan yang efeknya sangat besar dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut.[22]

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dalam peroses pendidikan yang dilaksanakannya. Sebagai pelaku utama dalam mensukseskan tujuan pendidikan maka guru dituntut untuk memilki kemampuan membimbing, mengajar, mendidik, memotivasi, membri penilaian, menciptakan suasana belajar yang harmonis dan tentram, menyusun perencanaan belajar dengan seksama dengan tujuan apa yang akan

[22] Syamsu Yusuf dan Nani M.Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta:Rajawali Pers,2013),h.139.

disampaikannya bisa diterima dengan baik oleh peserta didik. Dalam hal ini guru juga dituntut menjadi seorang inovator yang melakukan perubahan-perubahan dalam proses pembelajar baik dari segi pengorganisasian kelas, memilih strategi pembelajaran, memilih metode, maupun bagaimana sikap guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar.[23]

Sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam pengelola proses belajar mengajar, dalam upaya menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan mengembangkan pelajaran dengan baik maka seorang guru dituntut sebagai seseorang yang mampu memfasilitasi atau fasilitator, sehingga diharapkan hal tersebut mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarai dan mencapai tujuan dari pada pendidikan itu sendiri.[24]

Dikutip dari skripsi milik Arina Handani yang berjudul "Peran Guru Dalam Menanamkan Life Skill Education Pada Anak Berkebutuhan Khusus" dikutip dari Mulyasa Menurut Pullias dan Young peran guru didefinisikan ke dalam beberapa kategori, yaitu sebagai berikut:[25]

1) Guru Sebagai Pendidik

Dalam kehidupan sehari-hari guru dituntut memiliki standar kualitas pribadi yang dapat dijadikan sebagai teladan, meliputi

---

[23] Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),h.11.

[24] Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* ,(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),h.12.

[25] Arina Handani, *Peran Guru Dalam Menanamkan Life Skill Education Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiya Sekolah Negeri Agama Islam (STAIN) Kediri, 2017), h.18.

tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan wibawa sebab sebagai seorang pendidik guru akan menjadi panutan dan teladan baik bagi peserta didik maupun lingkungan tempat tinggalnya. Guru harus memahami nilai moral dan sosial serta bertanggung jawab atas semua tindakannya baik di lingkungan pembelajaran yaitu sekolah maupun lingkungan tempat dimana ia tinggal[26].

Sebagai seorang pendidik, tentu saja sosok guru harus memiliki pemahaman yang cukup tentang suatu ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang apa yang sedang ia ajarkan atau sedang dikembangkannya. Sosok guru juga harus menjadi sosok yang berani, misalnya saja berani mengambil keputusan yang baik tanpa harus menunggu perintah, serta tentu saja yang paling penting adalah mampu menerapkan kedisiplinan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anak yang sedang dididiknya, dalam lingkungannya sendiri maupun dalam lingkungan sosial yang mencakup sekolah dan masyarakat.[27]

2) Guru Sebagai Pengajar

Pendidik dan pengajar merupakan dua kata yang berbeda makna. Pengajar merupakan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan atau sebatas teori, namun pendidik merupakan sosok

[26] Arina Handani, *Peran Guru Dalam Menanamkan Life Skill Education Pada Anak Berkebutuhan Khusus,* (Skripsi S1 Fakultas Tarbiya Sekolah Negeri Agama Islam (STAIN) Kediri, 2017), h.18.

[27] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016),h.38.

yang membina, membimbing dan menuntun peserta didik untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya.

Guru berperan penting dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tugas utama seorang guru sebagai pengajar adalah memberi tahu dan menyampaikan ilmu pengetahuan atau pelajaran kepada peserta didik.[28]

a) Membuat ilustrasi, ketika proses belajar men gajar sedang berlangsung, membuat ilustrasi memiliki tujuan untuk membantu memudahkan peserta didik dalam memahami sesuatu yang sedang dipelajarinya. Ilustrasi juga berfungsi untuk menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari dengan sesuatu yang telah diketahuinya yang sering ditemui di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.[29]
b) Mendefinisikan.
c) Menganalisis, dalam hal ini berarti membahas masalah yang sedang dipelajari bagian demi bagian.
d) Bertanya.
e) Merespon.
f) Mendengarkan.
g) Memberikan pandangan yang bervariasi.

---

[28] Arina Handani, *Peran Guru Dalam Menanamkan Life Skill Education Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiya Sekolah Negeri Agama Islam (STAIN) Kediri, 2017), h.18.

[29] Arina Handani, *Peran Guru Dalam Menanamkan Life Skill Education Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiya Sekolah Negeri Agama Islam (STAIN) Kediri, 2017), h.18.

h) Menyediakan media pembelajaran.

i) Menyesuaikan metode pembelajaran.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Seperti yang terdapat dalam buku Pendidikan Khas Pesantren yang merupakan terjemahan kitab آداب العالم والم وامتعلم karya hadratusy syaikh KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan bahwa seorang pendidik atau pengajar atau pendidik harus mampu membantu menanamkan akhlak mulia pada diri peserta didik serta membimbing dan menuntun peserta didik dalam rangka membangun akhlak mulia dalam dirinya dengan cara menerapkan apa yang telah dipelajarinya ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tersebut[30].

Selain itu menurut Ki Hadjar dewantara seorang guru atau pamong harus mampu membimbing peserta didik menjadi untuk menjadi manusia yang berwatak baik dan manusia yang berperilaku baik.[31]

Sebagai seorang pembimbing, dalam setiap hal baik yang direncanakan maupun yang telah dijalankan guru memiliki hak dan tanggung jawab yang besar.[32] Jika hal tersebut diibaratkan sebagai sebuah perjalanan, maka dalam hal ini guru bertugas

---

[30] Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* (Malang: Litera Ulul Albab, 2013; Reprint, Malang; Genius Media, 2014), h.144.

[31] Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara,* (Malang; Madani, 2018), h.42.

[32] E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016),h.41.

sebagai pembimbing atau penuntun perjalanan tersebut dari awal perjalanan dimulai sampai perjalanan tersebut berakhir atau selesai, perjalanan tersebut merupakan sebuah proses pembelajaran atau pendidikan.

4) Guru Sebagai Pelatih

Guru dituntut mampu menjadi pelatih mengingat pentingnya latihan dalam pelaksanaan pendidikan, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Potensi yang ada dalam diri masig-masing peserta didik perlu dilatih untuk membentuk kompenesi dasar yang sesuai, hal ini juga menjadi alasan mengapa guru harus mampu menjadi pelatih bagi peserta didiknya.[33] Untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang harus dicapai maka pendidik memiliki peran sebagai pelatih.

5) Guru Sebagai Penasehat

Sebagai seorang guru maka sudah pasti akan menjadi kepercayaan sebagaian dari masyarakat, baik kepercayaan mengajar maupun mendidik dan menjaga peserta didik selama berada di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menjadi penasehat meskipun tidak memiliki keahlian khusus sebab dalam bidang tersebut.dalam lingkungan belajar sehari-hari peserta didik akan dihadapkan dengan tuntutan pembuatan keputusan, dalam prosesnya maka peserta didik akan

[33] E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016),h.42.

lari pada guru nya atau dengan kata lain akan meminta nasehat kepada gurunya. Peserta didik akan menjadi antusias apabila nasehat yang diberikan gurunya dinilai cukup efektif.[34]

6) Guru Sebagai Inovator (pembaharu)

Inovator menurut (KBBI) berarti orang yang memperkenalkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, metode dan sebagainya yang merupakan pemikiran baru. Dalam menciptakan atau memperkenalkan sesuatu yang baru dalam prose belajar mengajar maka seorang guru dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi.

Guru harus mampu menjadikan pengalaman di masa yang lalu sebagai sesuatu yang diperbaharui sebagai contoh kecil adalah dalam proses pembelajaran yang sudah berlalu guru melihat banyak peserta didik yang mengalami kesulitan memahami pembelajaran jika hanya belajar dengan metode ceramah dan media cetak berupa buku, maka dalam proses pembelajaran yang akan datang seorang guru harus mampu melakukan pembaharuan baik dari segi metode maupun media yang digunakan, guru bisa mencoba memperkenalkan metode dan media yang baru yang sebelumnya belum pernah digunakan yang kemungkinan besar peserta didik mengerti apa yang disampaikan memiliki persentase yang tinggi, misalnya dengan metode

[34] E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016),h.43.

demonstari dan media audio visual berupa tayangan video atau animasi yang mudah dipahami peserta didik.

7) Guru Sebagai Model dan Sebagai Pemberi Teladan

Menjadi teladan dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang pasti. Seorang individu yang berkecimpung di dunia pendidikan memang memiliki tuntutan karakter dan moral yang tinggi, oleh sebab itu seorang guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik yang pantas untuk diteladani atau dijadikan contoh.

Agar dapat diterima dengan baik, dan dapat dijadikan panutan serta teladan, seorang guru hendaknya memiliki kemampuan menyesuaikan diri, sehingga mampu berbaur dengan baik di dalam lingkungan masyarakat, selain itu, hal yang paling penting adalah guru hendaknya memhami berbagai macam nilai yang berkembang dan dijalankan di dalam lingkungan masyarakat tersebut.[35]

8) Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan proses yang menetukan kualitas pembelajaran, maka tidak ada pelajaran yang bisa dijalankan tanpa evaluasi, karena dengan evaluasi pula guru bisa mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik.

[35] Mulyasa, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2017), h.49.

Memahami dan menguasai teknik dalam evaluasi, baik dalam evaluasi berjenis tes maupun evaluasi yang berjenis non tes, baik dari segi karakteristik, menentukan tingkat kesulitan soal, maupun dalam menentukan benar dan tidaknya suatu hasil tes merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berperan sebagai evaluator.[36]

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dalam pengertian Andreas & Sucher memiliki makna yang sangat luas yaitu suatu pendidikan yang menjadikan keberagaman budaya sebagai objek dari pendidikan yang harus diperhatikan baik ketika permbelajaran berlangsung, maupun ketika pengembangan kurikulum itu sendiri. Azra menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan pengganti dari pendidikan interkultural yang mana pendidikan ini ditujukan agar peserta didik memiliki sikap penduli, mengerti dan menghargai setiap perbedaan yang ada di dalam lingkungannya, baik dari segi agama, budaya, suka, adat, bahasa dan perbedaan-perbedaan lainnya.[37]

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasil multikultural merupakan pendidikan yang berdasarkan pada banyaknya kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga peserta didik mampu menghargai, menghormati

[36] Mulyasa, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2017), h.62.

[37] Yaya Surya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Implementasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 196-197.

dan memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan sekitar.

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan dari pendidikan multikultural yang paling utama adalah memberikan peluang yang sama kepada setiap peserta didik tanpa membeda-bedakan antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain, dan untuk membentuk persatuan diantara peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peserta didik harus hidup dalam suasana belajar yang damai, saling menghargai, dan mengesampingkan perbedaan. Dalam dunia pendidikan, sudah pasti banyak perbedaan-perbedaan diantara peserta didik, oleh karena itu peserta didik dituntut agar mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik sehingga perbedaa-perbedaan tersebut dapat diterima dengan baik oleh setiap peserta didik. Selain tujuan utama diatas, berikut ini adalah tujuan dari dilaksanakannya pendidikan berbasis multikultural:[38]

1) Agar peserta didik mampu memahami latar belakang lingkungan masyarakat tempat ia tinggal;
2) Menghormati ke- *bhineka*-an kebudayaan yang ada di masyarakat;
3) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris (penilaian dari seorang individu yang menganggap bahwa kebudayaan mereka lebih baik dari kebudayaan lainnya) dan penuh prasangka;

[38] Yaya Surya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Implementasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 199.

4) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang dapat menyebabkan terjadinya polarisasi etnik, ketimpangan dan keterasingan etnik.
5) Meningktkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis dengan sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas;
6) Mengembangkan jati diri yang berkamakna bagi semua orang.

c. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Multikultural

Menurut Farida Hanum terdapat nilai inti dari pada pendidikan berbasis multikultural, yakni nilai demokratis, nilai humanisme dan nilai pluralisme.[39]

1) Nilai demokratisasi

Nilai demokratisasi juga biasa dikatakan sebagai nilai keadilan, dalam hal multikultural nilai keadilan ini mencakup banyak hal yakni keadilan dalam kebudayaan, dalam sosial, maupun dalam politik. Keadilan bukan berarti setiap insan diberikan sesuatu yang sama, melainkan diberikan atau mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang dibutuhkan insan tersebut.

2) Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia ini berkaitan dengan pengakuan akan pluralisme bangsa, yakni keberagaman di

[39] Yaya Surya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Implementasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 200-201

dalam lingkungan, baik dari segi agama, budaya, ras, adat istiadat, ekonomi, sosial budaya dan keberagaman lainnya.

3) Nilai Pluralisme

Plural memiliki arti berjenis-jenis, oleh karena itu nilai pluralisme bangsa merupakan suatu nilai yang mengakui dan menghargai adanya perbedaan-perbedaan dalam suatu lingkungan masyarakat atau negara. Nilai Pluralisme merupakan nilai yang berkenaan dengan hak hidup dari berbagai kelompok yang terdapat dalam suatu bangsa, negara ataupun komunitas tertentu.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang peneliti telaah adalah sebagai berikut:

1. Agus Setiawan dengan judul *Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara.* Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru sebagai pendidik tentang bagaimana menjadi seorang pendidik yang baik dn bertanggung jawab menurut Ki Hadjar Dewantara. hasil penelitian tersebut adalah guru yang baik menurut Ki Hadjar Dewantara adalah guru yang mampu memberikan teladan, motivasi, dan dorongan kepada peserta didik, serta mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik.

   Persamaan: sama-sama membahas tentang peran guru dengan tokoh yang sama yaitu Ki Hadjar Dewantara.

perbedaan: terletak pada detail pembahasannya, jika skripsi tersebut hanya membahas tentang peran guru perspektif Ki Hadjar Dewantara, lain hal nya dengan milik penulis yang mengkomparasikan atau membandingkan peran guru dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan KH. Hasyim Asy'ari.[40]

2. M. Isrofianto dengan judul *Peran Guru Dalam Pengenbangan Humanisasi Pendidikan Di Sekolah (Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)*, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan humanisasi pendidikan di sekolah serta bagaimana seorang guru mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik agar berguna untuk bekal kehidupan mereka. Hasil dari penelitian tersebut adalah peran guru dalam pendidikan humanisasi dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara adalah guru harus memahami bahwa di dalam diri peserta didik terdapat potensi yang harus dikembangkan bukan hanya untuk kepentingan pribadi peserta didik, melainkan harus dikembangkan juga untuk kepentingan umum,guru tidak hanya sekedar memberikan materi, namun harus mempraktekan materi tersebut di dalam kehidupan yang nyata.

   Persamaan: skripsi tersebut dengan milik penulis adalah sama-sama membahas peran guru menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara, dan

[40] Agus Setiawan, "Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara," (Skripsi S1 Fakultas IlmuTarbiyah dan Keguruan,Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Perbedaan: adalah skripsi tersebut membahas tentang peran guru dalam mengambangkan humanisasi pendidikan sedangkan milik penulis adalah peran guru secara keseluruhan dalam pendidikan.[41]

3. Mukodi dengan judul *Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara*, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan berbasis multikultural baik di dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara. Hasil dari penelitian tersebut adalah melalui pendidikan multikultural, keberagaman yang ada di Indonesia seperti suku, ras, budaya, gender, agama, kondisi jasmani dan status ekonomi manusia dapat dihargai dengan sepadan, dengan berdasar pada tripusat pendidikan, yaitu 1) pendidikan multikuktural pada lingkungan keluarga, 2) pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah, 3) pendidikan multikultural dalam lingkungan masyarakat yang bertugas melaksanakan pendidikan kultural melaui pengalaman yang nyata yang berkatan dengan pentingnya memandang keberagaan tanpa merasa kebudayaan lain lebih rendah ataupun sebaliknya.

   Persamaan: terletak pada jenis pendidikan dan tokoh yang diteliti, yaitu pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara.

   Perbedaan: teretak pada detail pembahasan, dimana pada jurnal diatas meneliti tentang keseluruhan konsep pendidikan berbasis multikultura

[41] M. Isrofianto, "Peran Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Humanisasi Di Sekolah (Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara," (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

perspektif Ki Hadjar Dewantara, sedangkan milik peneliti hanya pada peran guru dalam pendidikan multikultural tersebut.[42]

4. Ahmad Sudiyono dengan judul *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Perspektif KH. Hasyim Asy'ari*, penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan islam berwawasan multikultural perspektif KH. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan pendidikan multikultural pada saat ini. Hasil dari penelitian tersebut adalah pendidikan islam berbasis multikultural yang dilaksanakan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah pendidikan islam yang berdasarkan pada persatuan diantaranya persatuan kebangsaan, persatuan keagamaan dan persatuan dalam bermazhab.

   Persamaan: terletak pada jenis pendidikan dan tokoh yang diteliti, yaitu pendidikan multikultural perspektif KH. Hasyim Asy'ari.

   Perbedaan: terletak pada detail pembahasan, dimana skripsi tersebut membahas tentang pendidikan islam berwawasan multikultural, sedangkan milik penulis adalah peran guru dalam pendidikan multikultural, serta skripsi milik penulis juga menekankan pada komparasi atau perbandiang dua tokoh pendidikan.[43]

---

[42] Mukodi, "Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Penelitian Pendidikan,* volume 4, no. 1,(Juni 2012).

[43] Ahmad Sudiyono, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020).

C. Kerangka Berfikir

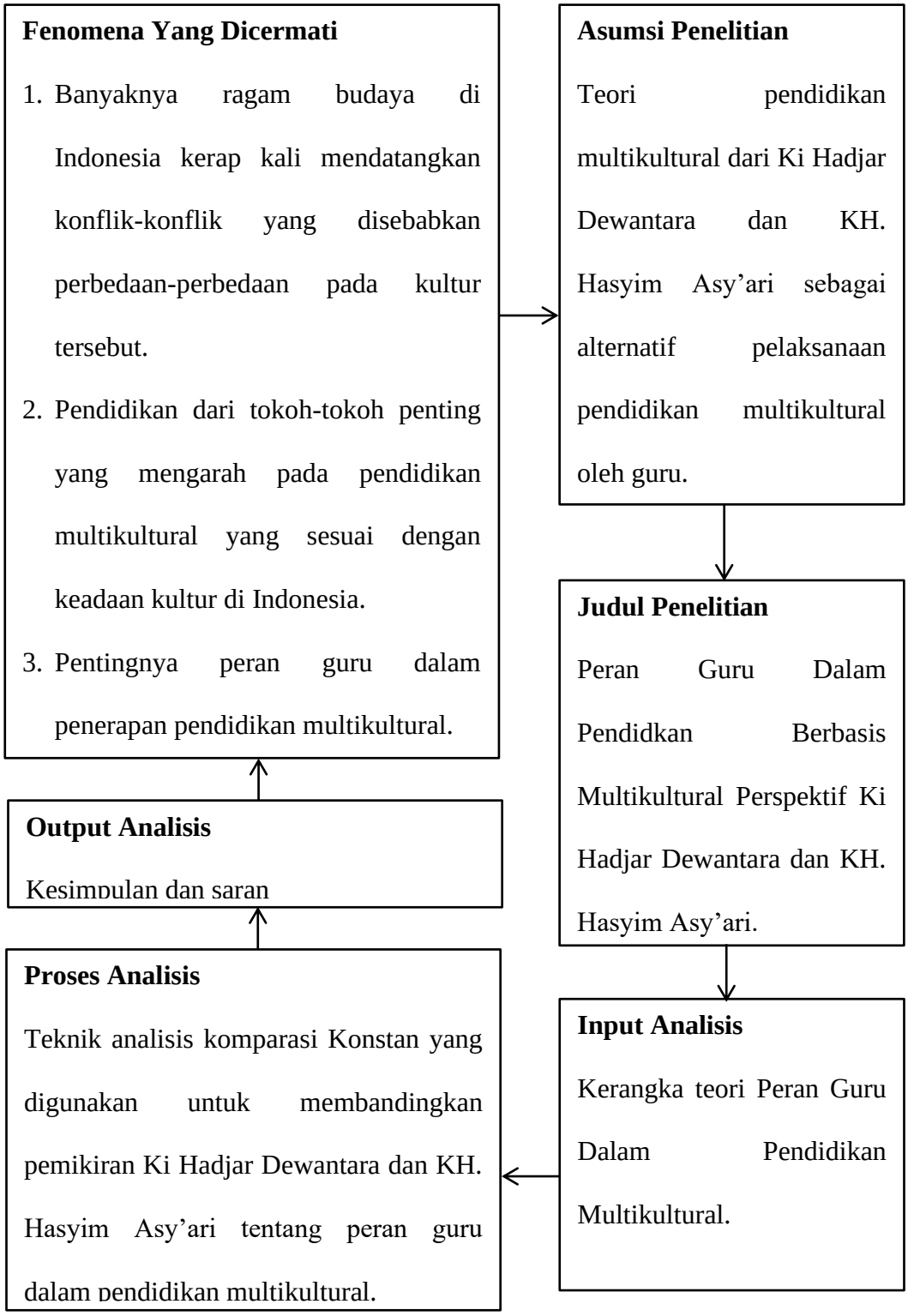

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir.

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman, baik budaya, agama, suku dan etnis tidak jarang menimbulkan konflik-konflik seperti yang telah penulis uraikan pada latar belakang maslah oleh karena itu untuk menumbuhkan rasa hormat, menghargai dan toleransi yang tinggi pada setiap perbedaan-perbedaan tersebut diperlukan adanya pendidikan yaitu pendidikan multikultural. Tidak cukup sampai disitu, dalam pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut juga dibutuhkan tenaga pendidik atau guru yang benar-benar memahami bagaimana peran dirinya sebagai pelaksana pendidikan agar tujuan dari pendidikan multikultural tersebut tercapai.

Dalam menentukan kualitas dari proses belajar mengajar atau bahkan hasil belajar guru merupakan sosok yang memiliki peran yang cukup penting. Sebagai pelaku utama dalam mensukseskan tujuan pendidikan maka guru dituntut untuk memilki kemampuan membimbing, mengajar, mendidik, memotivasi, membri penilaian, menciptakan suasana belajar yang harmonis dan tentram, menyusun perencanaan belajar dengan seksama dengan tujuan apa yang akan disampaikannya bisa diterima dengan baik oleh peserta didik. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar yang digunakan, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar.[44]

[44] Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),h.11.

Oleh karena itu diperlukan adanya pengkajian tentang peran-peran guru dalam pendidikan multikultural dari tokoh-tokoh pendidikan baik tokoh pendidikan formal/umum yaitu Ki Hadjar Dewantara maupun tokoh pendidikan Islam/ pondok pesantren yaitu KH. Hayim Asy'ari agar mendapatkan pengetahuan dari pendidikan multikultural yang dilaksanakan dalam pendidikan umum juga dalam pendidikan khusus islam atau pesantren sehingga tidak hanya dari satu sistem pendidikan saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan atau Kualitatif literer atau sering juga disebut literatur (*library Research)* merupakan jenis penelitian yang penulis gunakan. Jenis penelitian ini biasa digunakan untuk menganalisis wacana atau teks yang bertujuan menemukan fakta-fakta tentang suatu masalah dengan tepat.[45]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan diantaranya adalah pendekatan historis yang digunakan untuk mengkaji biografi Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari, selanjutnya pendekatan filosofis yang digunakan untuk mengkaji pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari tentang peran-peran guru dalam pendidikan. Yang selanjutnya adalah pendekatan komparatif yaitu digunakan untuk membandingkan anatara peran-peran guru dalam pendidikan perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari untuk dicari persamaan dan perbedaan pemikirannya.

B. Data dan Sumber Data

Sumber penelitian yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:[46]

---

[45] Amir Hamzah, *metode Penelitian Kepustakaan (library research),* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h.7.

[46] Amir Hamzah, *metode Penelitian Kepustakaan (library research),* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h.58.

1. Dokumen primer, yaitu bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Peneliti menggunakan buku–buku karya Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari yaitu sebagai berikut:
   a) Buku karya Ki Hadjar Dewantara dengan judul Bagian Pertama : Pendidikan.
   b) Buku karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan.
   c) Buku Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dari Politik Ke Pendidikan karya Suhartono Wiryopranoto, Dkk,.
   d) Buku KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri karya Ahmad Baso, Dkk,.
   e) Buku Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari karya Drs. Latiful Khuluq.
   f) Buku Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim terjemahan Rosidin.
2. Dokumen sekunder, yaitu dokumen–dokumen pendukung yang dapat menjelaskan dokumen primer berpa artikel, makalah, esai, dokumen hasil seminar, jurnal, dan lain–lain. Buku-buku atau dokumen-dokumen yang dijadikan sebagai dokumen skunder dalam penelitian ini antara lain yaitu:
   a) Buku Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara karya Sita Acatylena.
   b) Buku yang berjudul Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Sukarno, Ki Hadjar Dewantara, dan Romo Mangunwijaya kerya Ign. Gatut Saksono.

c) Jurnal Pola Kepemimpinan Ki Hadjar oleh Benedictus Kuswanto dan Adi Wibowo.
d) Skripsi Peran Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Humanisasi Di Sekolah (Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara) oleh M. Isrofianto
e) Jurnal Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara oleh Mukodi.
f) Skripsi Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara oleh Agus Setiawan.
g) Jurnal Kiprah K.H Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Oleh Syamsul A'dlom.
h) Skripsi Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Perspektif KH. Hasyim Asy'ari oleh Ahmad Sudiyono.
i) Buku Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim oleh M. Ali Irfan Baidlowi..
j) Jurnal Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan oleh Muhammad Choirun Nizar.
k) Jurnal Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam oleh Rustam Ibrahim.
l) Skripsi Pandangan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep, Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam oleh Sholi Robika.
m) Buku Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid Adabul 'Alim Wal Muta'alim terjemahan Sholih Ibn Daarim.

n) Buku Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Implementasi karya Yaya Surya dan Rusdiana.

o) Jurnal Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Di Indonesia oleh Yunita Noviani, Dkk.

p) Serta dokumen-dokumen lain yang sesuai dengan kebutuhan ketika penelitian berlangsung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Upaya untuk menghimpun data-data penelitian yang relevan dengan judul yang dibahas juga disebut sebagai teknik pengumpulan data. Data-data atau informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku yang berkaitan, skripsi, disertasi, jurnal, dan website yang dapat dipercaya[47]

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, diantaranya berupa buku-buku, artikel, jurnal pendidikan, dan sebagainya.

Berikut ini beberapa langkah yang akan dilakukan penulis saat melakukan pengumpulan data:

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.

[47] Amir Hamzah, *metode Penelitian Kepustakaan (library research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h.60.

2. Mengklasifikasi buku – buku, dokumen – dokumen atau sumber data lain berdasarkan tingkat kepentingannya yaitu sumber primer dan skunder.
3. Mengutip data – data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumber nya.
4. Melakukan *cross check* data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya.[48] Untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan berbagai cara, namun Pada penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu pengumpulan data secara terus menerus atau perpanjangan pengamatan pada subjek penelitian yang sama dan juga dengan triangulasi sumber lain yang dapat dipertanggungjawbankan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam pengertian Greswell merupakan kegiatan refleksi terhadap data secara terus menerus, kegiatan ini bisa berupa pengajuan pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang diteliti dan juga dengan cara membuat catatan singkat selama penelitian berlangsung.[49]

---

[48] Amir Hamzah, *metode Penelitian Kepustakaan (library research),* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h.63.

[49]Amir Hamzah, *metode Penelitian Kepustakaan (library research),* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h.60.

Agar hasil penelitian dapat dipercaya dan dapat digambarkan dengan baik, maka perlu adanya pengelolaan hasil penelitian dengan teknik analisis data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analis data yang bisa digunakan untuk membandingkan peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari, yang penelitiannya dilakukan pada waktu yang sama serta dilakukan secara terus-menerus, teknik tersebut adalah teknik analisis data komparasi konstan, selama penelitian belum selesai, maka teknik ini akan terus digunakan. Menurut G. Galaser dan Anselm dalam melakukan analisis data dengan teknik komparasi konstan, ada beberapa tahapan yang harus dilalui, tahapan tersebut adalah sebagai berikuat.[50]

1. Tahap membandingkan teori tentang peran guru dalam pendidikan multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian dapat dikelompokkan kedalam kategori-kategori yang sesuai.
2. Memadukan kategori yang sesuai mengenai peran guru dalam pendidikan multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.
3. Tahap membatasi teori kedalam kategori yang lebih besar keseuaiannya.
4. Setalah membandingkan, memisahkan berdasarkan kategori-kategori tertentu, membatasi teori, selanjutnya adalah menuangkan kedua hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan yang berupa hasil analisis data.

[50] Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm. 156-166.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelusuran data yang dilakukan penulis terungkap bahwa Ki Hadjar Dewantara dan KH Hasyim Asy'ari sama-sama memiliki pandangan terhadap pendidikan yang berbasis pada kebudayaan *(Culture)* yang Indonesia miliki. Pandangan tersebut dapat ditemui dalam buku Ki Hadjar Dewantara yang berjudul Pendidikan dan Kebudayaan yang mana cukup banyak menyinggung masalah hubungan antara pendidikan dan kebudayaan, begitupun dengan KH Hasyim Asy'ari sebagai yang cukup memperhatkan masalah multikultural meskipun basis pendidikannya adalah khas pesantren. Dalam membahasnya peneliti secara berurutan mengungkapkannya dalam bagian-bagian sebagai berikut:

1. Ki Hadjar Dewantara

a. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara memiliki nama lahir RM Soewardi Soerjaningrat (SS), ia lahir tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ia merupakan salah satu keturunan keluarga bangsawan Pakualaman. KHD menempuh pendidikannya di salah satu sekolah yang merupakan sekolah rendah untuk warga eropa yaitu *Europeesche Lagere School*. KHD melanjutkan pendidikannya di sekolah dokter jawa yaitu STOVIA *(School tot Opleiding voor Inlandsche*

Artsen) dengan beasiswa.

KHD tidak dapat menyelesaikan studinya di sekolah ini dikarenakan kondisi kesehatannya yang tidak mendukung. Suwardi Suryaningrat menggeluti banyak profesi diantaranya adalah menjadi seorang jurnalis. Ia menjadi djurnalis di berbagai media diantaranya yaitu surat kabar Kaum Muda, Utusan Hindia, Cahaya Timur dan Pusara, ia banyak melontarkan kritikan kepada para penjajah. Tulisannya tegas namun dibuat secara halus.

Jiwanya yang merupakan jiwa seorang pendidik tertanam dalam sanubarinya yang kemudian ia realisasikan dengan mendirikan perguruan Taman Siswa, yang dimaksudkan untuk mendidik masyarakat bumi putera.sebagai sosok yang berasal dari keluarga bangsawan, beliau memiliki sifat yang sangat sederhana juga sangat dekat dengan masyarakat. Untuk menanggapi kesetaraan sosial-politik di dalam masyarakat kolonial, beliau menyatukan jiwanya dengan pendidikan dan juga kebudayaan lokal. Kekuatan itulah yang beliau jadikan sebagai dasar untuk memperjuangkan persatuan dan persamaan melalui Nasional kultur dan juga Nasional politik.[51]

b. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan

1) Arti dan Maksud Pendidikan

Dalam pendidikan. Semua hal yang berkaitan dengannya memiliki maksud yang berbeda-beda. Tidak hanya tujuannya yang

[51] Suryo Wiryopranoto, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dari Politik Ke Pendidikan*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), h. 9-10.

berbeda, namun cara pelaksanaannya pun berbeda, akan tetapi dari semua perbedaan-perbedaan itu sudah pasti ada sesuatu yang tetap sama. Pendidikan menurut KHD secara umum adalah mengembangkan dasar potensi bawaan yang ada pada diri peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mencapai keselamatan dan kebahagiaan.[52]

Menurut KHD perkembangan peserta didik tidak berdasarkan pada kehendak atau diatur berdasarkan kemauan guru. Peserta didik tumbuh dan berkembang berdasarkan pembawaan yang ada pada dirinya. Kodrat tersebut merupakan segala kekuatan yang ada di dalam hidup lahir maupun hidup batin yang ada karena kekuasaan kodrat. Pendidik hanya bisa menentukan seperti apa tumbuhnya kekuatan-keuatan tersebut sehingga mampu memperbaiki laku peserta didik.

Namun, meskipun pendidikan itu hanya tuntutan, tetapi sangat diperlukan. Berhubungan dengan pembawaan dari tiap-tiap peserta didik, apabila peserta didik memiliki pembawaan yang kurang baik, maka pendidikan lah yang membuatnya memiliki pribadi yang baik dengan cara diberi tuntutan, sebab menurutnya apabila peserta didik tersebut tidak diberi tututan, maka ia akan mudah melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh norma-norma tertentu.

---

[52] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 20.

Walaupun anak yang sudah baik dasar jiwanya, tuntutan pendidikan masih sangat diperlukan karena dengan tuntutan tersebut ia tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif serta memiliki kemampuan dan pengetahuan yang semakin luas.[53] Ki Hadjar Dewantara juga mengungkapkan bahwa maksud dari pendidikan itu adalah sempurnanya hidup manuisa, hingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang didapat dari kodrat alam.[54]

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari pendidikan dalam pandangan KHD adalah untuk menanmkan budi pekerti kepada anak guna memperbaiki tingkah laku anak atau peserta didik, juga sebagai ajang untuk meningkatkan kecerdasan anak.

2) Sistem dan Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan yang digagas KHD sangat berbeda dengan pendidikan yang diterapkan barat, menurut KHD pendidikan yang berdasarkan pada pendidikan barat yang dilakukan dengan paksaan, hukuman dan tertib sudah sangat tertinggal dan tidak bisa digunakan dalam pendidikan Indonesia, hal itu dikarenakan, pendidikan seperti itu akan menyebabkan peserta didik tidak terbiasa dengan kehidupan berbudaya dari bangsa Indonesia

---

[53] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 21-22.

[54] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 94.

sendiri, sehingga hal tersebut dapat membentuk kepribadian yang hanya memikirkan intelektual, material dan ketergantungan ekonomis. Pencapaian tujuannya hanya sebagats pegawai. Oleh sebab itu pendidikan yang beliau tawarkan adalah pendidikan yang menggunakan sistem among dan metode tertib dan damai (*tata lab tentrem, orde en vrede)*, untuk melihat potensi yag ada pada diri peserta didik, dalam metode tertib dan damai maka peserta didik diberi kebebasan berkreatifitas.[55]

Sistem among dilaksanakan dengan cara tidak memaksa. Beliau menuliskan bahwa walaupun hanya sekedar memimpin, terkadang itu tidak diperlukan. Pendidik hanya ikut campur apabila peserta didik melakukan hal-hal yang dianggap salah.[56]

Sistem among memiliki dua landasan, landasan tersebut adalah: 1) kemerdekaan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kekuatan kepada peserta didik agar menjadi insan yang mandiri (berdiri sendiri), serta berusaha semaksimal mungkin untuk tidak merugikan kemerdekaan orang lain, akan tetapi sebaliknya, yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk mementingkan kepentingan hidup bersama. Kemerdekaan ini juga tidak hanya sebatas pada tingkah laku, tetapi juga pada bagaimana peserta didik itu berpikir. 2) untuk menghidupkan dan mencapai sebuah kemajuan dengan

---

[55] Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Karakter Bangsa MenurutSukarno, Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangunwijaya*, (Bantul: Ampera Utama, 2017.), h.117-119

[56] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 13.

baik dan cepat, maka dibutuhkan kodrat alam. Menurut Ki Hadjar Dewantara peserta didik akan berkembang dengan baik apabila ia diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakatnya sesuai kemauan dan pembawaannya. Berikut ini merupakan dasar pendidikan yang diterapkan di Taman Siswa:[57]

a) Asas kemerdekaan, Dalam hal ini asas kemerdekaan juga bisa diartikan sebagai kedisiplinan yang diterapkan oleh diri peserta didik masing-masing baik dalam rangka hidup untuk diri sendiri, maupun ketika hidup dalam atau untuk lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu kemerdekaan itu hendaknya menjadi dasar dalam mengembangkan kepribadian yang baik untuk mencapai hidup yang tertib dan damai, baik diri sendiri maupun masyarakat[58]
b) Asas kodrat alam, ada dasarnya manusia dan kodrat alam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, namun jika bisa menyatu dengan kodrat alam yang penuh dengan kemajuan, maka manusia akan merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu, sebaiknya setiap anak diusahakan untuk berkembang dengan sewajarnya[59]

---

[57] Mukodi, "Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Penelitian Pendidikan,* volume 4, no. 1,(Juni 2012): h. 686.

[58] Sita Acatylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara,* (Malang: Madani, 2018), h.36.

[59] Mukodi, "Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Penelitian Pendidikan,* volume 4, no. 1,(Juni 2012): h. 686.

c) Asas kebudayaan, dalam kehidupan manusia untuk menciptakan kebahagiaan dan keselamatan selau bergantung pada agama dan kebudayaan, oleh sabab itu pendidikan hendaknya didasarkan pada agama dan kebudayaan masing-masing bangsa.[60] Membuat kebudayaan dimana peserta didik tinggal berkembang, dan menggunakannya dalam hal pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat dianjurkan dan ditanamkan dalam pedidikan Ki Hadjar Dewantara.[61] Pada asas ini, tujuan pendidikan tidak hanya melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia, akan tetapi selain memelihara kebudayaan yang ada, juga harus membawa dan mengarahkan kebudayaan Indonesia agar mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman serta menyesuaikan diri dengan tingkat kebutuhan masyrakat.[62]

d) Asas kebangsaan, asas ini bukan mengajarkan Indonesia untuk memusuhi bangsa lain, akan tetapi mengajarkan kepada rakyat indonesia akan pesersatuan baik dalam senang maupun dalam kesulitan.[63] Dengan demikian akan menciptakan kehidupan berbangsa yang tentram dan bahagia.

---

[60] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h.95.

[61] Mukodi, "Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Penelitian Pendidikan,* volume 4, no. 1,(Juni 2012): h. 686.

[62] Sita Acatylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara,* (Malang: Madani, 2018), h.36.

[63] Mukodi, "Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Penelitian Pendidikan,* volume 4, no. 1,(Juni 2012): h. 686.

e) Asas kemanusiaan (*Humanisme*), asas ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa kasih sayang sesama manusia sebagai makhluk iptaan Tuhan.[64] Rasa kemanusian yang diwujudkan dengan kasih sayang dapat digunakan untuk sama-sama menghilangkan segala rintangan yang menghalangi kemajuan bangsa.[65]

3) Hubungan Pendidikan dan Kultur

Pendidikan dan pengajaran itu bersifat kulturil, oleh sebab itu sebaiknya kita mengerti makna dari kata kultur dan bagaimana kultur bisa berhubungan dengan pembelajaran, agar berguna bagi orang-orang yang belum tau atau belum benar-benar menyadari tentang kewajiban pendidikan atau sekolah di dalam masyarakat. pengertian kultur terhadap hidup manusia sama dengan *Menschen cultuur* yang apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti kebudayaan. Kata ini berasal dari budaya yang artinya hasil dari karakter atau sikap manusia. Dengan kata lain kebudayaan atau kultur kemanusiaan itu adalah benda lahir maupun batin yang timbul dari buah kemasakan budi manusia atau semua hal baik lahir maupun batin yang dibuat oleh manusia.[66]

---

[64] Mukodi, "Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Penelitian Pendidikan,* volume 4, no. 1,(Juni 2012): h. 686

[65] Sita Acatylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara,* (Malang: Madani, 2018), h.36.

[66] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h.318-319.

Tentang pendidikan yang bersifat kultur, maka kita wajib untuk tidak melupakan bahwa kultur itu sendiri merupakan hasil dari karakter manusia, oleh karena itu pendidikan kultral adalah pendidikan yang mengusahakan perubahan karakter pada peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi, fikiran, persaan, keinginan seluruhya harus dicerdas-kan.[67] Ada beberapa bidang pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang dalam pelaksanaannya mengarah pada pendidikan multikultural.

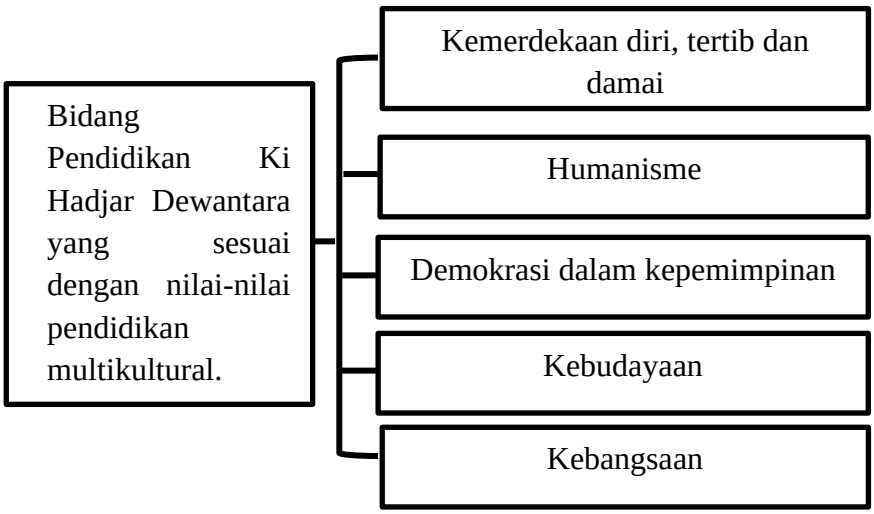

Bagan 4.1 Bidang Pendidikan Multikultural Khi Hadjar Dewantara.

2. KH. Hasyim Asy'ari

a. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Pemilik nama asli Muhammad Hasyim ini lahir pada tanggal 24 Dzul Qa'dah 1287 / 14-02-1871 di desa Gedang sekitar dua kilometer sebelah tidur Jombang, beliau dilahirkan dari keluarga elit.

[67] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h.323.

Ayah dan kakeknya sama-sama pendiri pondok pesantren, yaitu ponpes Jombang dan ponpes Gedang. [68]

KH. Hasyim Asy' ari diasuh oleh orang tua dan kakeknya sampai dengan usia 5 tahun di ponpes gedang.[69] KH. Hasyim Asy'ari memiliki sifat yang sederhana dan rajin belajar, hal tersebut merupakan salah satu pengaruh dari ddikan pondok pesantren yang mengajarkan banyak ilmu keislaman serta menuntut para santri untuk mengamalkannya.[70]

KH. Hasyim Asy'ari mengenyam pendidikan layaknya santri biasa yakni pendidikan ketika masih kecil didapat dari orang tuanya hingga usia lima belas tahun, ketika itu ia mempelajari ilmu tauhid, fiqh, tafsir dan hadist. Setelah itu ia melanjutkan penidikannya dengan mengembara ke berbagai pesantren yang diantaranya adalah ponpes di Probolinggo yaitu ponpes wonoyoko, ponpes langitan di tuban, peonpes Trenggelis, ponpes Kademangan (Bangkalan-Madura) dan pesantren Siwalang Panji (Sidoarjo). Selama ia mengenyam pendidikan di pesantren, ia mendapat kesempatan belajar Bahasa dan Sasrta Aran, fiqih, dan sufi dari Kyai Khali di Bangkalan dalam waktu

---

[68] Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asyari,* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2000), h. 16.

[69] Salam, *K.H. Hasjim Asyj'ari,* dalam Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asyari,* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2000), h.18.

[70] Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan,* dalam Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asyari,* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2000), h.18.

tiga tahun sebelum memfokuskan diri pada bidang fiqih selama 2 tahun dibawah bimbingan kyai Ya'qub di pesantren Siwalan Panji.[71]

Dipercaya bahwa lamanya KH. Hasyim Asy'ari dalam kandungan ibu merupakan tanda kecerdasan dan ketenaran beliau dimasa yang akan datang. Warga ponpes mempercayai bahwa ada arti yang luar biasa ketika mengetahui bahwa mengandung ibunda KH. Hasyim Asy'ari memimpikan kandungan nya dijatuhi oleh bulan.[72]

KH. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu secara berpindah-pindah dari pesantren satu ke pesantren ain yang berada di Jawa teapt di usianya yang masih muda, yakni pada usia lima belas tahun. Kemudian ia menetap cukup lama di ponpes Siwalan Panji Sidoarjo dan menikahi putri sang kyai.[73]

Pada tahun 1891 KH. Hasyim Asy'ari dan istri menjalankan ibdah Haji diMekkah dengan biaya dari orang tua istri nya.[74] Kemudian mereka menetap di Mekkah selama 7 bulan, ketika sang istri melahirkan anak pertama mereka, sang istri meninggal dunia yang membuat KH. Hasyim Asy'ari kembali ke Indonesia pada tahun 1893. Ia kembali lagi ke Mekkah di temani oleh adiknya, anis yang kemudian wafat di Mekkah. Ia menetap di Mekkah selama 7 tahun,

---

[71] Soebagio I.N., *K.H Masjkur, sebuah Biografi,* dalam Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asyari,* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2000), h. 28-29.

[72] Salam, *K.H. Hasjim Asyj'ari,* dalam Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asyari,* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2000), h.19.

[73] Salam, *K.H Hasjim Asj'ari,* dalamLatiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asyari,* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2000), h. 19.

[74] Adnan, *Kemelut Di NU,* dalam Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asyari,* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2000), h. 20.

dengan menjalani hari-harinya sebagai penuntut ilmu, melaksanakan haji dan juga bertapa di gua hiro.[75] Semasa hidupnya KH. Hasyim Asy'ari menikah sebanyak 7 kali, yang semua istrinya adalah anak kyai.

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 7 Romadhan 1366 H/ 25-7-1947 yang disebabkan oleh darah tinggi dan shock yang menyebabkan stroke, hal ini diakibatkan karena ia mendengar bahwa pasukan belanda kambali ke tanah air serta terjadinya pertempuran yang memakan banyak korban.[76]

b. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan

1) Arti dan Maksud Pendidikan

KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa maksud dari adanya pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang baik serta mengamalkannya untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan untuk kemaslahatan bangsa, rumusan tersebut dapat dilihat dari salah satu karyanya yang berjudul آداب العالم والم وامتعلم, dimana dalam kitab tersebut membahas tentang bagaimana karakter dari pendidik maupun peserta didik.

Dari beberapa pembahasan dalam kitab tersebut terlihat bahwa pendidikan yang dilakoni oleh KH. Hasyim merupakan pendidikan yang mengarah pada perbaikan karakter baik bagi

---

[75] Adnan, *Kemelut Di NU*, dalam Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asyari*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2000), h. 20.

[76] Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asyari*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2000), h. 25-26.

pendidik maupun peserta didik, baik karakter kepada diri sendiri, orang lain maupun kepada ilmu pengetahuan.

Selain pendidikan tentang karakter, KH. Hasyim juga melakoni pendidikan yang ditujukan untuk kebaikan indonesia atau biasa disebut kemaslahatan bangsa. Ia dan banyak ulama di Indonesia yang mengembangkan pendapat Imam al-Ghazali yang terdapat pada Kitab *Ihya Ulumiddin* bahwa sosokulama harus mengerti tentang apa yang terbaik untuk umat. Dengan pendidikan yang berbasis ke-Nusantara'an membuat KH Hasyim Asy'ari menjadi salah satu sosok yang menjaga dan melindungi budaya lokal.[77]

Dalam hal ini dari pendidikan KH. Hasyim Asy'ari selain untuk mendapat kebahagiaan di akhirat atau Ridho Allah tetapi juga untuk menjaga kemaslahatan bangsa Indonesia.

2) Sistem dan Dasar Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Model Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah model pesantren tradisional, dimana beliau menempatkan guru sebagai subjek, dan peserta didik sebagai objek pendidikan. Menurut Kh. Hasyim Asy'ari guru tidak hanya sebatas pemberi pengetahuan, namun guru juga merupakan orang yang paling memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

[77] Ahmad Baso, Dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri,* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017),h. 15.

Sejak awal berdirinya pesantren tebu ireng sampai pada tahun 1916, sistem pengajarannya dilaksanakan dengan cara sorogan dan bandongan, hal ini diterapkan pada seluruh jenjang kelas tanpa terkecuali. Kenaikan kelas di pesantren tebu ireng dilaksanakan dengan adanya pergantian kitab yang telah selelsai dibaca dan dipelajari (khatam), materi pembelajarannya pun masih sebatas materi pembelajaran Agama lslam dan Bahasa Arab.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, pesantren tebu ireng menambah sistem dan metode pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menambah kelas musyawaroh yang dijadikan sebagai kelas tertinggi. Kelas tersebut menggunakan seleksi yang sangat ketat sehingga jumlah santri yang masuk ke kelas tersebut hanya sedikit. KH. Hasyim Asy'ari menggunakan AI-Qur'an sebagai dasar pendidikannya, dengan menggunakan Al-Qur'an yang merupakan wahyu tuhan diharapkan terwujudnya suatu sitem pendidikan yang komperhensif yang meliputi tiga aspek dalam pendidikan yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.[78]

3) Hubungan Pendidikan dan Kultur

Pendidikan yang dilakoni KH. Hasyim Asy'ari adalah pendidikan karakter, namun dalam pendidikan karakter tersebut

[78] Rohinah Noor, Kh. Hasyim Asy'ari Memordenisasi Nu Dan Pendidikan Islam,h. 57-58. Dalam Sholi Robika, *Pandangan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep, Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Yogyakarta, 2018), h. 68-69.

selain bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia agar mendapat kebahagian di akhirat, pendidikan ini juga beliau tujukan untuk kemaslahatan bangsa. Pendidikan yang beliau lakoni berupaya untuk membuat bangsa Indonesia agar mampu mandiri dalam segala bidang termasuk ilmu pengetahuan, budaya dan politik. Dalam hal ini peserta didik diajarkan bahwa lndonesia merupakan negara yang memiliki segalanya, termasuk llmu pengetahuan. Beliau juga menekankan bahwa sebaiknya peserta didik diajarkan untuk menjaga persatuan dengan cara bergaul dengan sesamanya tanpa mebeda-bedakan dalam segi apapun.[79]

B. Analisis Data

1. Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Kebudayaan atau kultur menurut pengertian Ki Hadjar Dewantara adalah buah dari keadaban manusia. Kebudayaan adalah bentuk usaha perbaikan hidupnya manusia.[80]

dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Berikut ini peranan guru dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah perspektif Ki Hadjar Dewantara;

---

[79] Ahmad Baso, Dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri,* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017),h. 10.

[80] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Kedua: Kebudayaan,* (Yogyakarta: Majelis Luhura Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 27-28.

No	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural
1.	Kemerdekaan Diri, Tertib dan Damai.	Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreatifitas sesuai dengan bakat dan minat nya, bukan dengan paksaan dan hukuman seperti pendidikan barat.[81]
		Mengawasi dan membimbing untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan peserta didik tidak mengganggu kemerdekaan orang lain serta norma-norma yang berlaku di lingkungan pembelajaran tersebut. Apabila peserta didik melakukan kesalahan maka pendidik hendaknya membimbing agar peserta didik kembalik pada kultur dan bakat nya, tanpa paksaan dari guru.
		Membibing peserta didik agar mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain[82]

[81] Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Karakter Bangsa MenurutSukarno, Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangunwijaya*, (Bantul: Ampera Utama, 2017.), h.118-119.

[82] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 3.

2	Humanisme	Membimbing agar peserta didik dapat menguasai pusat diri yang ada pada dirinya. Pusat diri tersebut merupakan saringan yang bisa membedakan mana yang baik dan buru, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang kasar dan mana yang halus.[83]
	.	Mendidik budi peserta didik agar tidak dikalahkan oleh nafsu dan menghilangkan rasa kemanusiaannya agar peserta didik senantiasa memikirkan, merasa-rasakan, dalam berkehandak dengan timbangan kesucian moril maka segala tingkah laku manusia yang berbudi dan beradab selalu terlihat tertib, sopan, teratur, halus, dan sebagainya.[84]

[83] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 431.

[84] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 422.

3	Demokrasi dalam kepemimpinan.	Memberi teladan kepada peserta didik dengan cara menerima krtik dan saran dari peserta didik, sesui dengan demokrasi dalam kepemimpinan yang diterapkan di Taman Siswa yaitu menghormati kebijakan pemimpin apabila kebijakan itu baik, tetapi wajib memberi saran apabila kebijakan itu salah. [85]
		Memberi wewenang bagi semua peserta didik untuk menentukan mana yang baik atau tidak baik untuk dirinya *(zelfbeschikingsrecht)* namun tidak melupakan kepentingan umum ataupun membuat suatu keputusan yang merugikan orang lain *(maatchapelijke saamhorigheid)*, hal itu merupakan demokrasi yang digunakan di Taman siswa, artinya antara wewenang dan tanggung jawab harus dilaksanakan dengan seimbang.[86]

[85] Benedictus Kuswanto dan Adi Wibowo, "Pola Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Manajemen Pendidikan,* Vol.11, No. 2, (Januari 2016), h. 19.

[86] Benedictus Kuswanto dan Adi Wibowo, "Pola Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Manajemen Pendidikan,* Vol.11, No. 2, (Januari 2016), h. 22.

4	Kebangsaan dan Kebudayaan.	Mencampurkan peserta didik dalam proses pembelajaran dari mana pun asal nya agar dalam pergaulannya mereka bersaudara.[87]
	.	Mendidik karakter peserta didik, sebab Kultur atau kebudayaan merupakan hasil dari karater atau akhlak yang baik, oleh karena itu kebudayaan atau kultur itu memiliki sifat yang bermacam-macam, diantaranya yaitu ketertiban, keindahan, bermanfaat, keluhuran, memberikan perasaan damaii, kesenangan, kebahagiaan, dan lain-lain. Maka dari itu sifat kultur selalu menjadi tanda dan ukuran tentang redah-tingginya keadaban dari masing-masing bangsa.[88] Artinya ukuran tinggi rendahnya bangsa diukur dari kultur yang terbentuk dan dijaga berdasarkan adab warga negaranya.

[87] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama:Pendidikann,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h.8.

[88] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Kedua: Kebudayaan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h.27-28 .

		Memberi motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk senantiasa menjaga kebudayaan yang ada sebab Arti dari kebudayaan sendiri ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara bukan merupakan sesuatu yang hanya bersifat hasil, ataupun sesuatu yang hanya dipandang indah dan mewah, namun sesuatu yang memiliki tujuan mengupayakan penjagaan dan kemajuan dari sifat yang merupakan bawaan kepada yang lebih baik dan bermanfaat sesuai dengan tingkat kebutuhan pada masanya.[89]
		Mendidik peserta didik agar memahami perbedaan-perbedaan golongan yang ada di Indonesia agar terwujud azas persatuan yang harmonis.[90]
		mendidik peserta didik agar aktif dalam mencaritahu pengetahuan kemudian dipakai untuk kepentingan yang bersifat umum, sebab pengetahuan yang

[89] Mukodi, "Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Penelitian Pendidikan,* volume 4, no. 1,(Juni 2012): h. 687.

[90] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 3.

		memiliki manfaat untuk kehidupan bersama merupakan pengetahun yang baik dan perlu dipelajari.[91]

Tabel 4.1 Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan multikultural memilki beberapa nilai yang harus dijaga diantaranya yaitu kemanusiaan, demokratisasi, dan pluralisme atau pengakuan bahwa adanya keberagaman di dalam lingkungan masyarakat atau negara, keberagaman tersebut berkenaan dengan hak hidup dari kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Oleh karena itu diperlukan sosok pendidik yang memahami bagaimana peran nya dalam pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut.

Dalam pendidikan multikultural, nilai satu dengan nilai yang lainnya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. mulai dari nilai kemanusiaan dimana nilai kemanusiaan memiliki tujuan yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab kepada diri sendiri juga kepada masyarkat sekitarnya serta mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya untuk dapat mengatur, menentukan serta menguasai dirinya, memiliki budi dan kemauan, memiliki motivasi dalam membuat kepribadiannya berkembang ke arah yang lebih baik.

Nilai kemanusiaan ini tumbuh apabila peserta didik memiliki budi pekerti yang baik dan mampu mengalahkan nafsunya, namun apabila budi seseorang sudah dikalahkan oleh nafsunya, maka sifat kemanusiaan yang

[91] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 48 .

ada pada dirinya akan berkurang bahkan hilang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya yang berjudul pendidikan yaitu:

> "Dalam hidup manusia nafsu itu ada, namun keadaan jiwa manusia yang memiliki moral, kesopanan dan kesucian, nafsu itu bisa dikalahkan oleh budi yang ada pada jiwanya. Maka dari itu jika manusia budinya terdesak dan dikalahkan oleh nafsu disitulah sifat *Humanistik* atau kemusiaannya hilang. Budi adalah selalu memikirkan, merasa-rasakan, dan berkehandak dengan timbangan kesucian moril maka segala tingkah laku manusia yang berbudi dan beradab selalu terlihat tertib, sopan, teratur, halus, dan sebagainya."[92]

Oleh karena itu untuk membentuk manusia yang beradab perlu adanya bimbingan dari pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar, membimbing peserta didik agar mampu mengendalikan nafsunya, memilah dan memilih dalam melakukan sesuatu, menyayangi dan mengasihi terhadap sesamanya, menghargai perbedaan baik perbedaan dalam berpendapat maupun perbedaan-perbedaan yang sifat nya kultural, hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara dan bukunya yang berjudul pendidikan, yaitu:

> "Dalam hal budi yang berkaitan denga jiwa manusia, untuk membentuk budi peserta didik maka perlu adanya bimbingan untuk penguasaan diri sendiri yang ada pada jiwa peserta didik yang juga disebut sebagai pusat diri. Pusat diri pada hakekatnya berja sebagai saringan, ada yang kasar dan ada yang halus. Yang kasar itu misal tidak dapat membedakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, sedangkan yang halus misalnya pandai sekali dalam membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang harus ditolak dan mana yang harus diuluskan."[93]

---

[92] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 422.

[93] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 431.

Ketika di dalam diri peserta didik telah tertanam jiwa yang berbudi atau dalam bahasa Ki Hadjar Dewantara disebut dengan “pusat diri”, maka sifat kemanusiaan atau humanistiknya akan tumbuh juga, dan jika sifat kemanusiaannya tumbuh maka peserta didik akan mampu menghargai apapun yang ada di lingkungannya termasuk perbedaan-perbedaan yang ada.

Sifat humanistik yang baik juga berhubungan dengan kemerdekaan peserta didik lain, ketertiban dan kedamaian, sebab dengan budi yang baik, sifat kemanusiaan yang baik maka peserta didik akan melakukan apa yang ia sukai namun tetap pada ukuran baik dan buruk serta tidak mengganggu hak-hak orang lain, akan tetapi sebaliknya disamping peserta didik tersebut mendapatkan hak nya untuk bebas, mereka pun mengerti bahwa ada kewajiban yang harus ditunaikan yaitu tidak mengganggu kebebasan peserta didik lain.

Setelah peserta didik memiliki karakter, jiwa dan budi yang baik, maka guru harus mengajarkan dan mendidik peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berguna untuk kepentingan umum, serta menuntun mereka agar menerapkan ilmu tersebut di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Memberi teladan, motivasi, dan dorongan kepada peserta didik tentang pentingnya berbaur bersama sesamanya juga merupakan peran serta tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran, membaurkan peserta didik bisa dilakukan oleh guru dengan cara memilihkan kelompok

belajar dengan anggota yang bukan teman-teman terdekat peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengenal satu sama lain di dalam lingkungan belajar dengan baik.

Hal diatas juga bisa dilaksanakan oleh guru dengan memberi teladan kepada peserta didik dengan cara tidak menampakan sikap pilih kasih, perlakukan peserta didik dengan adil terlepas dari mana asal mereka, gender, warna kulit, agama dan budaya peserta didik, sehingga peserta didik merasa mereka semua setara meskipun diantara peserta didik banyak memiliki perbedaan kultur. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu:

> ” jangan sampai peserta didik merasa dicemburui. Bahkan dalam pembelajaran hendaknya mereka dicampur baurkan bersama agar dalam pergaulannya mereka senantiasa merasa bersaudara.”[94]

Dengan peserta didik yang mengerti hak dan kewajibannya dengan baik, serta mampu menghargai dan menghormati segala sesuatu yang ada di lingkungannya, maka disitulah akan tercipta ketertiban dan kedamaian yang diharapkan dari dilaksanakannya pendidikan multikultural. Jika lingkungan tertib dan damai tanpa mempermasalahkan perbedaan-perbedaan maka lingkungan, bangsa dan budaya juga akan terpelihara, sebab warga nya mengerti bahwa perbedaan ada bukan untuk dibenci, akan tetapi perbedaan ada untuk disatukan dan saling melengkapi.

Namun, dalam pendidikan Indonesia yang sudah menggunakan kurikulum yang seragam, peran guru dalam memberi kebebasan kepada

---

[94] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama:Pendidikann,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h.8.

peserta didik dalam menentukan apa yang ingin dipelajarinya tidak dapat diterapkan di dalam satu lingkungan belajar (kelas), sebab apa yang harus dipelajari sudah diatur sama, kecuali memberi kebebasan bagaimana cara peserta didik itu mempelajari materi tersebut, serta memberi kebebasan memilih jurusan yang diminatinya.

Untuk memberi teladan, menerima kritik dan saran dari peserta didik, menanamkan pendidikan karakter, membimbing peserta didik agar tidak mengganggu hak-hak orang lain, mengajarkan peserta didik untuk mempelajari ilmu dan memanfaatkannya untuk kepentingan umum, mencampur baurkan peserta didik dalam pembelajaran masih sangat bisa diterapkan.

Hal tersebut diatas dikarenakan, saat ini banyak sekali masyarakat yang berpindah tempat tinggal dari daerah satu ke daerah lain karena pekerjaan, atau karena suatu bencana yang mengharyskan masyarakat untuk bertransmigrasi sehingga dalam satu daerah tidak lagi hanya ada satu suku, kebudayaan, bahasa, adat dan agama, tetapi sudah beragam, maka penerapan peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural sangat baik dilaksanakan untuk menjaga persatuan dalam sebuah lingkungan meskipun terdapat banyak keberagaman, serta meningkatkan kesopanan, rasa hormat, saling menghargai dan saling menjaga dalam satu lingkungan yang beragam, sesuai dengan diinginkan pendidikan multikultural.

2. Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Berikut ini adalah beberapa peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural yang dilaksanakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam proes pendidikannya yang penulis dapatkan dari berbagai sumber, salah satunya yaitu buku Pendidikan Khas Pesantren *'Adabul Alim Wal Muta'Alim* yang merupakan terjemahan dari kitab *'Adabul Alim Wal Muta'Alim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan diterjemahkan oleh Rosidin dengan penerbin Genius media, serta buku KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Sang Kyai Untuk Negeri Karya Ahmad Baso.

No	Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural	Pelaksanaan
1	Memberi Teladan dan Menjaga Keharmonisan.	bersikap ramah kepada orag baru yang ikut dalam proses pembelajarannya, agar orang tersebut merasa nyaman. Sebab setiap orang baru dalam suatu lingkungan sudah pasti merasa kurang nyaman[95]

[95] M. Ali Irfan Baidlowi, *Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* h. 96.

		senantiasa bertegur sapa ketika sampai di sekolah atau lingkungan belajar, hal ini bisa dicontohkan oleh guru dengan cara ketika sampai di sekolah hendaknya seorang guru memberi salam kepada para peserta didik, menjaga sikap dengan baik dan bersikap tenang.[96]
		berbicara dengan bahasa yang santun, raut wajah yang bersinar serta menjadi sosok penyayang.[97]
		pendidik tidak boleh menampakkan sikap mengutamakan sebagian pelajar diatas pelajar lainnya pada kategori mengasihi, menyayangi dan memperhatikan dalam kondisi seluruh peserta didik adalah sama

[96] Sholih Ibn Daarim, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* (Bandung: Manba'ul Huda, 2020), h. 88.

[97] Rosidin, *Pendidikan Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* (Malang; Genius Media, 2014), h.166.

		pada aspek usia, kemuliaan, kepandaian dan keberagamannya, sebab sikap yang demikian itu bisa menimbulkan kekecewaan pada diri pelajar dan membuat pelajar menjauhi pendidik.[98]
2	Mengawasi	Memperhatikan seluruh siswa dalam kaitannya dengan tatakrama, pengetahuan dan karakter mereka serta lingkungan pergaulannya.[99]
		mengawasi kehadiran peserta didik, apabila peserta didik tidak hadir dengan kurun waktu yang cukup lama, hendaknya guru bertanya tentang keadaan siswa tersebut,. Jika tidak mendapat kabar tentang pelajar itu, maka sebaiknya guru mengirim surat atau yang lebih utama adalah guru

[98] Rosidin, *Pendidikan Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* (Malang; Genius Media, 2014), h.157.

[99] Rosidin, *Pendidikan Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* (Malang; Genius Media, 2014), h.159.

		pergi sendiri ke rumah pelajar tersebut. Jika pelajar tersebut sakit maka guru menjenguknya, jika pelajar itu mengalami kesulitan, maka guru membantu meringankan kesulitan tersebut.[100]
3	Membimbing dan memimpin	Menjauhkan lingkungan belajar dari keributan, sebab keributan bisa menyebabkan perubahan kata, dan mengingatkan peserta didik bahwa pertengkaran merupakan hal yang tidak baik, apalagi jika yang dipertengkarkan sudah terbukti salah satu benarnya.[101]
		ketika terjadi suatu masalah atau perbedaan pendapat maka guru hendaklah membimbing mereka untuk musyawarah dan mufakat.[102]

[100] Rosidin, *Pendidikan Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* (Malang; Genius Media, 2014), h.162.

[101] Rosidin, *Pendidikan Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* (Malang; Genius Media, 2014), h.130.

[102] Ahmad Baso, Dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri,* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017),h. 3.

		mengingatkan bahwa peserta didik sebagai orang yang berilmu tidak pantas bersaing kecuali dalam hal kebaikan karena persaingan yang tidak sehat bisa menyebabkan permusuhan dan kebencian.[103]
4	Menjaga kemaslahatan bangsa	Pendidikannya harus berlandaskan pada kecintaan sesama umat, terhadap Indonesia, kepada akhirat dan kepada dunia.[104]
		Mendidik peserta didik agar menjadi sosok yang berguna bagi kepentingan bersama.[105]
		Memelihara kekuatan dan kepandaian lahiriyah serta batiniyah peserta didik, sehingga peserta didik mampu

[103] Rosidin, *Pendidikan Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* (Malang; Genius Media, 2014), h.130.

[104] Ahmad Baso, Dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri,* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017),h. 14.

[105] Ahmad Baso, Dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri,* …h. 14.

		menggunakan ilmunya untuk kepentingan umum.[106]
		Mengajarkan beragam jenis kultur kepada peserta didik yang bertujuan untuk menunjang penerapan ilmu pengetahuan di lingkungan masyarakat.[107]
		mengjarkan kepada peserta didik agar memanfaatkan segala sesuatu yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, sebab Indonesia memiliki segalanya termasuk ilmu pengetahuan , *cultuur*, punya tradisinya sendiri, dan juga percaya diri bahwa mereka bisa melakukan kerja pengetahuan yang bebas dan mandiri.[108]
		mendidik peserta didik untuk bergaul dan bersatu di antara sesama anak-anak bangsa se-

[106] Ahmad Baso, Dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri,*….h. 14.
[107] Ahmad Baso, Dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri,*..h. 9.
[108] Ahmad Baso, Dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri,* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017),h.9.

		Nusantara, apapun suku, latar belakang dan agamanya. Mereka hendaknya diajarkan untuk saling berinteraksi secara harmonis di antara berbagai komunitas bangsa tersebut.[109]

Tabel 4.2 Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural KH. Hasyim Asy'ari.

Pedidikan yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari yaitu pendidikan karakter, dalam pendidikan karakter tersebut tidak hanya masalah spiritual belaka, tetapi juga masalah pendidikan karakter yang berkaitan dengan kemaslahatan bangsa dan kearifan Nusantara. Dengan karakter yang baik maka peserta didik mampu bertahan dan bergaul dengan baik di dalam lingkungan bermasyarakat.

Dalam pendidikannya KH. Hasyim Asy'ari juga menghendaki persatuan, oleh karena itu dalam mengajar hendaknya guru memberi teldan, mendidik, dan membimbing dan memberi pemahaman bahwa persatuan itu penting, maka hendaknya antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya bergaul bersama tanpa memandang tinggi rendah orang-orang disekitarnya, sebab dengan persatuan segala sesuatu bisa menjadi mudah, dan dengan perpecahan segala sesuatu menjadi sulit serta hancur. Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari

[109] Ahmad Baso, Dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri,…*,h.9.

dalam kitab *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama'* yang mengungkapkan bahwa:

> "Sebab, satu kaum apabila hati-hati mereka berselisih dan hawa nafsu mereka mempermainkan, maka mereka tidak akan melihat sesuatu tempat pun bagi kemaslahatan bersama. Mereka bukanlah bangsa yang bersatu, tapi hanya individu-individu yang berkumpul dalam arti jasmani belaka. Hati dan keinginan-keinginan mereka saling berselisih. Engkau mengira mereka menjadi satu, padahal hati mereka berbeda-beda Mereka telah menjadi seperti kata orang "kambing-kambing yang berpencaran di padang terbuka. Berbagai binatang buas telah mengepungnya. Kalau sementara mereka tetap selamat, mungkin karena binatang buas belum sampai kepada mereka (dan pasti suatu saat akan sampai kepada mereka), atau karena saling berebut, telah menyebabkan biantang-binatang buas itu saling berkelahi sendiri antar mereka. Lalu sebagian mengalahkan yang lain. Dan yang menangpun akan menjadi perampas, yang kalah menjadi pencuri. Si kambingpun jatuh antara si perampas dan si pencuri". Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan."[110]

Dari kutipan diatas terlihat bahwa menurut KH. Hasyim Asy'ari pangkal segala kehancuran adalah perpecahan, maka dari itu peran dan tugas guru adalah mnyatukan peserta didik dari berbagai kalangan, seperti ajaran yang beliau terapkan yaitu "ajarkanlah peserta didik untuk bergaul sesama anak bangsa se Nusantara".

Persatuan juga bisa diajarkan oleh guru dengan memberi teladan kepada peserta didik, misalnya bersikap raman kepada orang baru yang hadir dalam pembelajaran, sehingga orang tersebut tidak merasa asing, saling bertegur sapa dengan siapapun, baik itu lebih tua maupun lebih muda. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari menyarankan supaya guru memberi

---

[110] Muhammad Choirun Nizar, " Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol. 1, No.1. (2017), h.68.

teladan dengan cara guru mengucapkan salah atau menyapa terlebih dahulu ketika bertemu peserta didik, sehingga dengan begitu peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan guru saat bertemu di lain waktu, yaitu menyapa atau mengucapkan salam. Hal ini seperti yang beliau tulis dalam kitab *'adabul alim wal muta'alim* yang diterjemahkan oleh rosidin yaitu:

> "ketika sampai di sekolah hendaknya seorang guru memberi salam kepada para peserta didik, menjaga sikap dengan baik dan bersikap tenang."[111]

Jadi, meskipun guru status nya lebih tinggi dari peserta didik, dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, guru jangan sampai merasa malu untuk menegur peserta didik terlebih dahulu, sebab bagaimana tingkah laku peserta didik tergantung apa yang mereka lihat.

Dalam menjaga persatuan bangsa juga diperlukan karakter atau akhlak yang baik, maka selain mendidik, memberi teladan, mengajarkan, dan memberi pemahaman tentang persatuan, guru juga harus menanamkan pendidikan karakter di dalam pembelajarannya, serta mengawasi tingkah laku dan lingkungan pergaulan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab nya yang berjudul *'Adabul Alim Wal Muta'alim* yang diterjemahkan oleh rosidin yaitu:

> "pendidik seharusnya memperhatikan keadaan para pelajar dalam hal tatakrama, pendidikan dan akhlak mereka secara bathin zhohir. Barang siapa yang menunjukkan sesuatu yang tidak patut dilakukan misalnya: melakukan sesuatu yang merusak keadaan, meninggalkan pelajaran, bertatakrama buruk kepada pendidik ataupun yang lain, banyak berbicara

---

[111] Sholih Ibn Daarim, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* (Bandung: Manba'ul Huda, 2020), h. 88.

tanpa ada manfaat, bergaul dengan orang-orang yang tidak layak bergaul dengannya, maka pendidik hendaknya melarang sikap-sikap tersebut dihadapan pelaku secara langsung dengan cara menyindir, bukan secara terang-terangan (yakni menunjuk secara langsung kepada pelajar yang bersangkutan"[112]

Dari ungkapan yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari diatas, terlihat jelas bahwa pendidik memiliki tugas menjadi pengawas agar peserta didik tidak terjerumus pada pergaulan yang salah, yang dapat menyebabkan peserta didik bersikap buruk terhadap sesamanya maupun terhadap pelajar, serta tertulis jelas bahwa apabila peserta didik melakukan hal-hal yang merusak maka guru berkewajiban untuk mencegahnya, dalam hal berbicara pun seorang guru memiliki kewajiban mengawasi, sebab ketika seseorang banyak berbicara tanpa ada manfaat, seringkali apa yang dibicarakannya menyakiti orang tertentu.

Selain pengawasan dalam sikap keseharian siswa, guru juga berperan mengawasi kehadiran peserta didik, apabila peserta didik tidak hadir tanpa alasan maka sebagai seorang guru wajib menanyakan keberadaan peserta didik tersebut kepada orang-orang yang dekat dengannya, sebab bisa jadi ketidak hadiran peserta didik tersebut disebabkan oleh hal-hal serius yang memerlukan bantuan dari guru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh KH. HasyimAsy'ari yaitu:

"Jika sebagaian pelajar absen dalam jangka waktu yang lebih dari biasanya , maka pendidik sebaikanya menayakan tentang pelajar tersebut dan keadaannya. Jika tidak mendapat kabar tentang pelajar itu, maka sebaiknya pendidik mengirim utusan (surat) atau yang lebuh utama yaitu

[112] Rosidin, *Pendidikan Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* (Malang; Genius Media, 2014), h.159.

pendidik pergi sendiri ke rumah pelajar tersebut. Jika pelajar itu sakit maka pendidik menjenguknya, jika pelajar itu dalam kesulitan, pendidik membantu meringankan kesulitan itu"[113]

Hal tersebut diatas dilakukan untuk memberi teladan dan mendidik peserta didik agar saling memberi perhatian kepada lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik tau ketika ada orang lain yang mengalami kesulitan, dan bahu membahu dalam membantu meringankan kesulitan tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan diadakannya pendidikan multikultural yaitu Mengembangkan jati diri yang berkamakna bagi semua orang.

Kemudian dalam penerapan pendidikan multikultural juga tugas guru adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk menjaga ke Nusantaraan, memanfaatkan potensi yang dimiliki bangsa, serta sebisa mungkin untuk mandiri dan tidak bergantung terhadap kebudayaan atau bangsa lain. Mempelajari dan menggunakan ilmu untuk kepentingan umum juga termasuk salah satu sikap yang harus diajarkan oleh guru di dalam pembelajaran.

Dengan karakter yang baik, bergaul bersama dengan anak-anak sebangsa yang memiliki karakter baik pula, memperhatikan tingkah laku peserta didik, dan mengajarkan mereka untuk sama sama menjaga bangsa dari kehancuran maka diharapkan akan membentuk jiwa peserta didik yang ikut serta dalam upaya menjaga keutuhan negara Indonesia dari

---

[113] Rosidin, *Pendidikan Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* (Malang; Genius Media, 2014), h.162.

perpecahan karena keberagaman budaya, seperti tujuan adanya pendidikan multikultural.

3. persaman peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hdjar Dewantara dan KH. HasyimAsari

Dalam proses pembelajaran atau pendidikan, meskipun dengan metode dan sistem yang berbeda sudah pasti tujuan dilaksanakannya pembelajaran tersebut tetaplah ada persamaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara walaupun dalam pelaksanaan pendidikan, tujuannya, caranyam bentuknya dan syaratnya tidak sama, akan tetapi tetap saja yang dinamakan proses pendidikan pastilah terdapat persamaan.[114] Persamaan peran guru dalam pendidikan multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

No	Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural	Persamaan
1	Mendidik	Mendidik peserta didik agar memiliki karakter (budi) yang baik.
		Mendidik peserta didik untuk memahami perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia dan saling bergaul dengan sesama anak

[114] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 20.

		bangsa.
		Mendidik peserta didik agar mempelajari dan menggunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingan umum.
2	Membimbing	Membimbing peserta didik agar menjaga lingkungan belajar tetap kondusif dengan tidak memperdebatkan sesuatu yang sudah ditemukan kebenarannya serta tidak mengganggu hak-hak orang lain.
		Membimbing peserta didik untuk bermusyawarah ketika terjadi perbedaan.
3	Menjaga persatuan bangsa, mendidik dengan berdasarkan pada kultur yang ada di Indonesia, dan memanfaatka dengan sebaik-baiknya apa yang dimiliki oleh bangsa ini.	
4	Tidak membeda bedakan peserta didik dalam segi apapun, bersikap adil dan menanamkan pikiran bahwa setiap peserta didik itu setara.	

Tabel 4.3 Persamaan Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara Dan KH. Hasyim Asy'ari.

4. Perbedaan Peran Guru Dalam Pendidikan Berbasis Multikultural Perspekti Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari

Berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai sumber, pada dasarnya peran guru dalam pendidikan multikultural baik menurut Ki Hadjar Dewantara maupun KH. Hasyim Asy'ari secara keseluruhan hampir sama, akan tetapi pada pelaksanaannya terdapat perbedaan-perbedaan, yaitu:

No	Perbedaan	
	Ki Hadjar Dewantara	**KH. Hasyim Asy'ari**
1	Memimpin hanya apabila diperlukan saja, contoh ketika perserta didik melakukan atau ada di jalan yang salah.[115] Bahkan pendidik juga hendaknya memberi kebebasan kepada peserta didik dalam memilih apa yang ingin dilakukan dan dipelajarinya.[116]	Pendidik menjadi pemimpin ketika belajar, hal tersebut terlihat dari metode pembelajaran yang dipakai yaitu sorogan (guru menjelaskan) dan bandongan (peserta didik mendengarkan).[117] Serta dalam pembelajaran pendidik lah yang menentukan materi belajar.[118]

[115] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h.13.

[116] Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Karakter Bangsa MenurutSukarno, Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangunwijaya*, (Bantul: Ampera Utama, 2017.), h.118-119.

[117] Rohinah Noor, Kh. Hasyim Asy'ari Memordenisasi Nu Dan Pendidikan Islam,h. 57-58. Dalam Sholi Robika, *Pandangan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep, Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Yogyakarta, 2018), h. 68-69.

[118] Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Khas Pesantren Adabul 'Alim Wal Muta'alim.* Penerjemah Rosidin (Malang; Genius Media, 2020), h. 155.

2	Didalam proses pembelajaran, yang dituntut untuk berperan aktif adalah peserta didik. Sedangkan guru hanya mengawasi dan membimbing agar peserta didik tidak melakukan kesalahan fatal.	Didalam proses pembelajaran yang menggunakan metode sorogan dan bandongan, yang dituntut untuk berperan aktif adalah guru yang sepenuhnya memberi materi pembelajaran.

Tabel 4.3 Perbedaan Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara Dan KH. Hasyim Asy'ari.

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis lakukan, penulis menemukan bahwa dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara guru harus membebaskan anak didik mempelajari, melakukan dan mengamati apa yang mereka suka pelajari dan berkreatifitas sesuai dengan bakat dan minat, guru hanya bertugas mengawasi dan membimbing apabila ada perbuatan peserta didik yang keluar dari nilai-nilai kebaikan, sedangkan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari dengan model pendidikannya yakni pesantren tradisional dan metode pembelajarannya adalah sorogan dan bandongan, beliau menekankan bahwa gurulah yang lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dari kedua pendapat tersebut, penulis berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan, baik guru maupun peserta didik harus sama-sama berperan aktif untuk mencapai tujuan dari pembelajaran atau pendidikan, hal ini relevan dengan pendapat Suyono dalam bukunya yang berjudul

Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar , beliau menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, pusat pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu guru sebagai pusat pembelajaran *(tecaher centered)* dan peserta didik sebagai pusat pembelajaran *(student centered)*, oleh sebab itu guru dan peserta didik harus saling bekerja sama dalam menentukan apa saja yang harus dipelajari dan bagaimana cara terbaik untuk mempelajarinya.[119]

[119] Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Isla,* Volume 3, No. 1, (Desember 2017). h. 75.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang sudah penulis paparkan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa hasil dari penelitian yang penulis laksanakan adalah :

1. Peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara yaitu: mendidik, membimbing, memberi teladan dan menuntun budi peserta didik agar dalam kehidupannya mampu menjalankan kewajibannya dan menghargai hak orang lain, kemudian mendorong dan memberi motivasi tentang pentingnya berbaur bersama lingkungan sekitar agar persaudaraannya semakin kuat sehingga mampu menyatukan perbedaan dan saling melengkapi.
2. Peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif KH. Hasyim Asy'ari yaitu: memberi teladan dan membimbing bagaimana bersikap terhadap lingkungan sekitar, mengawasi akhlak peserta didik, memberi perhatian terhadap sesama, bahu membahu dalam sesuatu, berbaur bersama, tidak mendeskriminasi, sehingga tercipta lingkungan yang damai dan harmonis seperti yang diharapkan dalam pendidikan multikultural.
3. Persamaan peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari adalah sama-sama berperan dalam menjaga persatuan peserta didik, menciptakan

kedamaian, ketertiban dan rasa aman di lingkungan belajar, memberi teladan, memberi motivasi dan dorongan, menjadi pembimbing dan pemimpin bagi peserta didik, mengajarkan peserta didik untuk saling bergaul sesamanya tanpa membeda-bedakan, mengajarkan peserta didik untuk menuntut ilmu dan menggunakannya untuk kepentingan umum, dan memberikan pengetahuan yang bisa digunakan untuk kepentingan umum.

4. Perbedaan peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari terletak pada cara pelaksanaan dari peran-peran guru yang telah disebutkan dalam hasil penelitian pada bab 4, dan yang paling menonjol adalah pada pelaksanaan peran memberi kedamaian, ketertiban dan rasa aman pada peserta didik serta dalam hal guru sebagai seorang pemimpin.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang peran guru dalam pendidikan berbasis multikultural perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari dari beberapa buku dan sumber lainnya yang berkaitan, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru, sangat perlu untuk mengkaji buku-buku dan pemikiran dari tokoh-tokoh pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari agar lebih memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan (kultur), baik itu pendidikan nasional yang bersifat umum

maupun pendidikan yang bersifat keagamaan, sebab dalam hal menjaga persatuan bangsa terlepas dari beragamnya bangsa Indonesia peran guru adalah sama.

2. Begi peserta didik juga sangat perlu mengkaji buku-buku dan pemikiran dari tokoh-tokoh pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari, sebab hal tersebut akan menambah pemahaman peserta didik tentang bagaimana cara menyikapi keberagaman budaya (multikultural) yang ada di Indonesia.
3. Menjadikan karya-karya dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan multikultural tidak hanya dipahami oleh guru saja, namun oleh peserta didik, orang tua dan masyarakat agar mampu menjalankan pendidikan multikultural dengan baik, serta mewujudkan persatuan dan kedamaian di tengah-tengah keberagaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

A'dlom, Syamsul.2014. Kiprah K.H Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam. *eJournal Pusaka al-qolam* (Online). Vol 2. No 1. (http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/issue/view/6)

Acetylena, Sita.2018. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara"*, Malang: Madani.

Ahmad Baso, Dkk. 2017. *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri.* Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.

Ahmad Sudiyono. 2020. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. Skripsi Tidak Diterbitkan. Salatiga:Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Askhabul Kirom. 2017. Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Isla,* Volume 3, No. 1.

Asy'ari, Hasyim Hadratussyaikh. 2020. *Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid*. Terjemahan Oleh Sholih Ibn Daarim. Bandung: Manba'ul Huda.

Asy'ari, Hasyim Hadratussyaikh. 2020. *Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar*. Jawa Timur: Pustaka Tebuireng.

Asy'ari, Muhammad Hasyim Hadratussyaikh ,1924. *Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Pendidikan Khas Pesantren.* Terjemahan oleh Rosidin. 2014.Malang: Genius Media.

Baidlowi , M. Ali Erfan.(T.t). *Etika Guru dan Murid Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*.

Benedictus Kuswanto dan Adi Wibowo. 2016. *"Pola Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara".* Jurnal Manajemen Pendidikan (Daring) . Vol.11, No. 2.

Hamzah, Amir. 2020. *M etode Penelitian Kepustakaan.* Batu: Literasi Nusantara.

Handani, Arina. 2017. *Peran Guru Dalam Menanamkan Life Skill Education Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Kelas Viii Di Smplb Muhammadiyah Jombang).* Skripsi Tidak Diterbitkan. Kediri: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Kediri.

Hermansyah. 2015. Peran Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung (Studi Kasus Di Desa Tanah Merah Dan Desa Sambungan). *eJournal Pemerintahan Integratif,* (Online), Vol. 3, No2.. (http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2015/04/JURNAL%20HERMANSYAH%20(04-28-15-01-15-08).pdf, diakses 27 November 2020).

Kemdikbud. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (Online). (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/studi).

Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Bagian Kedua: Kebudayaan.* Yogyakarta: Majelis Luhura Persatuan Taman Siswa.

Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Latiful Khuluq. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asyari.* Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.

M. Isrofianto. 2013. Peran Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Humanisasi Di Sekolah (Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara). Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muhammad Choirun Nizar. 2017. *" Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan".* Ejournal. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, vol. 1, No.1.

Muhammad Zinon Naim. 2019. Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH.Hasyim Asy'ari. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Mukodi. 2012. *"Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara"*. Jurnal Penelitian Pendidikan. volume 4. no. 1.

Rustam Ibrahim. 2013. Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, No. 1, Vol.7.

Saksono, Ign. Gatut. 2017. *Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Sukarno, Ki Hadjar Dewantara, dan Romo Mangunwijaya".* Yogyakarta: Ampera Utama.

Setiawan, Agus. 2017. *Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara.* Skripsi Tidak Diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Trbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jkarta.

Sholi Robika. 2018. *Pandangan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep, Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam.* Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Yogyakarta.

Suryana, Yaya dan Rusdiana.2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Implementasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Tempo.co, "Konflik Yang Dipicu Keberagaman Budaya Indonesia", artikel diakses pada 20 februari 2021 dari https://nasional.tempo.co/read/668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesia.

Tim SIMKeu Kemendikbud.2003. *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* (Online). (http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional)

Tim SIMKeu Kemendikbud.2005. *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.* (Online). https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm

Wahid, K.H. Salahuddin.2018. *Mengenal Lebih Dekat Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Tokoh Panutan Dari Zaman Ke Zaman.* Jawa Timur: Pustaka Tebuireng.

Wiryopranoto Suhartono, Dkk. 2017. *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dari Politik Ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.

Yunita Noviani, Dkk. 2017. *"Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Di Indonesia".* Ejournal. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zubaedi. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris.